



ANALISIS PENYEBAB KECELAKAAN KERJA
(Studi Kasus di PT. Jamu Air Mancur)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
pada Universitas Negeri Semarang

PERPUSTAKAAN
UNNES

Oleh :
Eka Swaputri
NIM 6450403078

JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

ABSTRAK

Eka Swaputri, 2009, **Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja (Studi Kasus di PT. Jamu Air Mancur)**, Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Sugiharto, M. Kes., II. Eram Tunggul P, S.KM, M.Kes.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Kecelakaan Kerja.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih menempati urutan tertinggi untuk wilayah Asia Tenggara, meskipun telah mengalami penurunan jumlah. Menurut data Depnakertrans tahun 2006, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2003 sebanyak 105.846 kasus, tahun 2004 sebanyak 95.418 kasus, tahun 2005 sebanyak 96.081, dan tahun 2006 sebanyak 70.069 kasus. Jumlah tersebut menurun sebesar 37,12 persen dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini. Untuk menanggulangi terjadinya kecelakaan kerja yang berakibat terganggunya proses produksi sehingga menyebabkan kerugian perusahaan, maka perlu diketahui faktor resiko penyebab kecelakaan tersebut sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor apa yang menyebabkan kecelakaan kerja PT. Jamu Air Mancur. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor resiko penyebab kecelakaan di PT. Jamu Air Mancur.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja PT. Jamu Air Mancur yang mengalami kecelakaan kerja selama tahun 2007 sebanyak 11 orang. Sample berjumlah 10 orang. Perolehan data langsung dari responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan dokumen perusahaan. Teknik analisa data yaitu dengan menelaah hasil perolehan data, reduksi data, membuat prosentase.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Faktor resiko yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja di PT. Jamu Air Mancur tahun 2007 adalah: usia, masa kerja, pelatihan K3, APD, sikap kerja, pelindung mesin, kondisi jalan yang dilalui.

Saran yang dapat diajukan antara lain: (1) Bagi perusahaan, hendaknya dapat memperbaiki SMK3, pelaksanaan pelatihan K3 sebaiknya diadakan rutin atau teratur dengan mengikut sertakan seluruh elemen perusahaan, penyebaran informasi K3 hendaknya lebih ditingkatkan, mengontrol dan memperbaiki sarana prasarana yang telah menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja dan tempat yang berpotensi besar untuk terjadinya kecelakaan kerja; (2) Bagi tenaga kerja, lebih meningkatkan kewaspadaan ketika bekerja dan saat berada dalam perjalanan, mematuhi peraturan, merubah perilaku tegesa-gesa saat bekerja dan saat dalam perjalanan.

ABSTRACT

EkaSwaputri. 2009. **Analysis Cause of Work Accident (Case Study in PT. Jamu Air Mancur)**. Final Project Public Health Department. Sport Faculty. Semarang State University. First Advisor: Drs. Sugiharto M. Kes., Second Advisor: Eram Tunggul P, S.KM, M.Kes.

Keywords: The Cause, Work Accident.

Rate of work accident in Indonesia still occupy the highest sequence for South-East Asia region, even though it has been decreased recently. According to data Depnakertrans 2006, amount of work accident's cases in Indonesia in the year 2003 was 105.846 cases, year 2004 are 95.418 case, year 2005 was 96.081, and year 2006 was 70.069 cases. The amount is on the decline to 37,12 % for the last 4 years. To overcome the work accident that cause the production process trouble and financial loss of a company, is necessary to find out any risk factors that cause the accident to prevent another accident. The problem of this research covers what factor caused the work accident of PT. Jamu Air Mancur. The purpose of this research is to find out risk factors cause that accident in PT. Jamu Air Mancur.

This research is qualitative descriptive research with an approach of case study. Population in this research is the 11 of workers PT. Jamu Air Mancur who got work accident were taken 2007. Sample amount is 10 people. Data acquisition directly from respondents by using research instrument in the form of company's document and questionnaire. Technique of analyzing the data is by analyzing the data acquisition result, reducing the data, and making percentage.

Based on the research result, it is obtained the Risk factors which potentially cause the work accident in PT. Jamu Air Mancur year 2007 are: age, year of service, training of K3, self safety devices, work attitude, machine guarding, and condition of road.

Some suggestions that can be learnt are: (1) For the company, hopefully it improve/repair SMK3, the training of K3 would better be performed regularly by involving all company's element, the information K3 should be improved, the facilities that had caused or may cause the work accidents need to be well controlled or repaired. (2) For the workers, it is necessary to increase their awareness during they work and when they are on the way, obey the rules, change the hasty attitude while working and on the way.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ANALISIS PENYEBAB KECELAKAAN KERJA (Studi Kasus di PT. Jamu Air Mancur)” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 04 Mei 2009

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Harry Pramono, M.Si.
NIP. 131 469 638

dr. H. Mahalul Azam, M.Kes.
NIP. 132 297 151

Penguji,

1. Drs. Herry Koesyanto, M.S.
NIP. 131 571 549

(Utama)

2. Drs. Sugiharto, M.Kes.
NIP. 131 571 557

(Anggota)

3. Eram Tunggul P, S.KM, M.Kes.
NIP. 132 303 558

(Anggota)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sehat dan selamat bukanlah segalanya, tetapi tanpa itu segalanya tidak ada artinya (AM. Sugeng Budiono, 2003:233).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ananda persembahkan
untuk Ayah dan Ibunda tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “ANALISIS PENYEBAB KECELAKAAN KERJA (Studi Kasus di PT. Jamu Air Mancur)” dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Universitas Negeri Semarang.

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian sampai tersusunya skripsi ini, dengan rasa rendah hati disampaikan terimakasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Bapak Drs. Moh. Nasution, M.Kes., atas ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Bapak dr. H. Mahalul Azam, M.Kes., atas persetujuan penelitian.
3. Pembimbing I, Bapak Drs. Sugiharto, M.Kes., atas arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing II, Bapak Eram Tunggul Pawenang, S.KM, M.Kes, atas arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Sub Divisi *Corporate Affair* PT. Jamu Air Mancur Palur, Bapak Iwan Sanusi, SH. MM., atas ijin penelitian.
6. Bapak Sutardi dan Ibu Darmini, atas bantuan dalam pengambilan data di PT. Jamu Air Mancur Palur.

7. Bapak Swasto Wibowo dan Ibu Nurti Handayani tercinta atas semua kasih sayang, do'a, dan semangat yang diberikan untuk Ananda.
8. Adik tercinta, Nila dan Bagas, kehadiranmu memberiku semangat untuk terus maju.
9. Sahabat terbaikku, Lilyn, Dyka, Diah, Lia, Risyah, Widy, Ratih, Andra, Melanie, Narimo, Pradipta, Eri, Robby, Yatman, Wawan, terimakasih untuk bantuan, semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Rekan Ilmu Kesehatan Masyarakat 2003 serta teman di Bali Kost.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, Februari 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	5
Keaslian Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja	11
2.1.2 Tujuan, Saran, Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....	12
2.1.3 Kecelakaan Kerja	13
2.1.4 Klasifikasi Kecelakaan Kerja	15
2.1.5 Penyebab Kecelakaan Kerja	17
2.1.6 Teori Penyebab Kecelakaan Kerja	18
2.1.7 Teori Tiga Faktor Utama (Three Main Factor Theory)	20
2.1.8 Akibat Kecelakaan Kerja	28
2.1.9 Pencegahan Kecelakaan	29

2.2	Kerangka Teori.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Kerangka Konsep	34
3.2	Jenis dan Rancangan Penelitian	34
3.3	Fokus Penelitian	35
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.5	Instrumen Penelitian	35
3.6	Perolehan Data	36
3.7	Validitas Data dan Reliabilitas	36
3.8	Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN		39
4.1	Karakteristik Responden	39
4.1.1	Usia	39
4.1.2	Jenis Kelamin	40
4.1.3	Tingkat Pendidikan	41
4.1.4	Masa Kerja	42
4.1.5	Jenis Kecelakaan	43
4.2	Hasil Penelitian	44
4.2.1	Pelatihan K3	44
4.2.2	Peraturan K3.....	46
4.3	Hasil Penelitian pada Kecelakaan Dalam Tempat Kerja	46
4.3.1	Riwayat Kecelakaan	46
4.3.2	Sifat Luka dan Letak Kelainan	47
4.3.3	Alat Pelindung Diri	47
4.3.4	Perilaku	48
4.3.5	Kebisingan	50
4.3.6	Suhu	50
4.3.7	Penerangan	51
4.3.8	Lantai Licin	52
4.3.9	Kondisi Mesin, Ketersediaan Alat Pengaman Mesin dan Letak Mesin	52

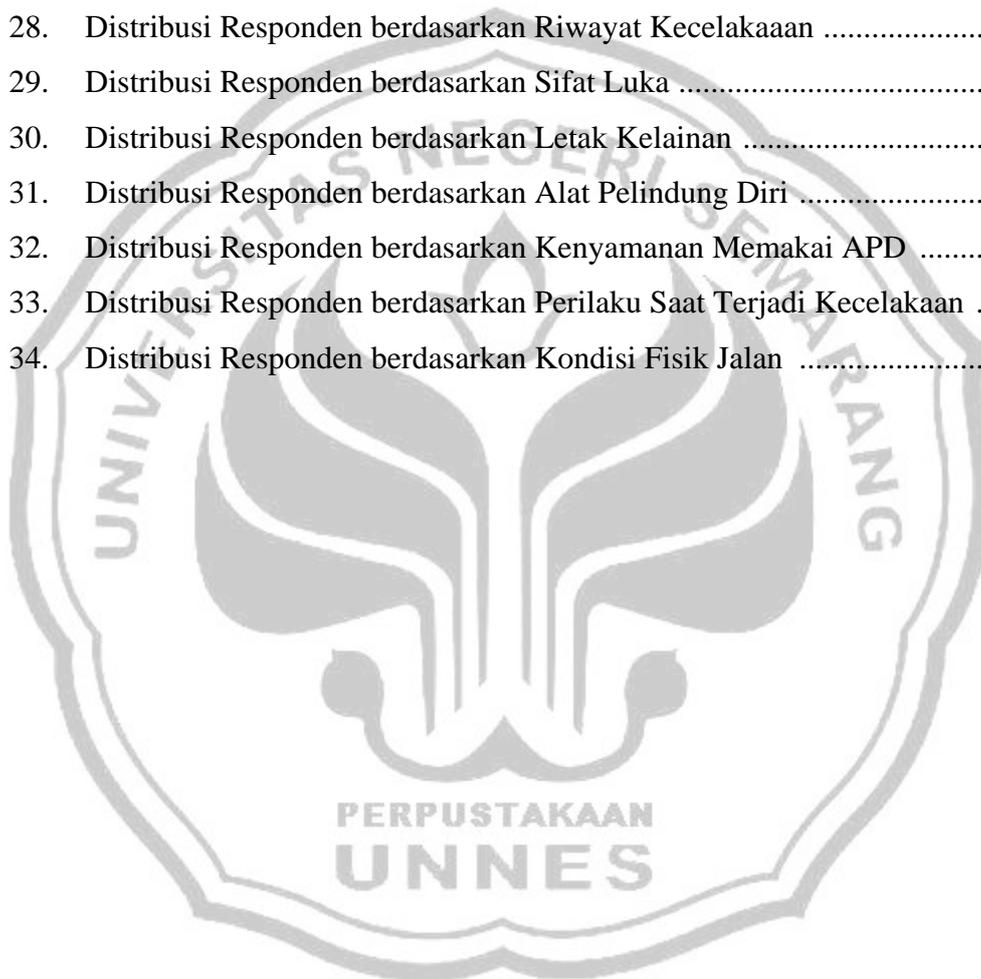
4.4 Hasil Penelitian pada Kecelakaan Luar Tempat Kerja	54
4.4.1 Riwayat Kecelakaan	54
4.4.2 Sifat Luka dan Letak Kelainan	55
4.4.3 Alat Pelindung Diri	56
4.4.4 Perilaku	57
4.4.5 Keadaan Jalan	57
BAB V PEMBAHASAN	59
5.1.1 Karakteristik Responden	59
5.1.2 Kecelakaan Dalam Tempat Kerja	66
5.1.3 Kecelakaan Luar Tempat Kerja	76
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	80
6.1 Simpulan	80
6.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keaslian Penelitian	6
2. Perbedaan Hasil Penelitian	9
3. Tabel Nilai Ambang Batas	25
4. Matriks Validitas Data dan Reliabilitas	36
5. Distribusi Responden berdasarkan Usia	44
6. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	45
7. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
8. Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja	47
9. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kecelakaan	48
10. Distribusi Responden berdasarkan Keikutsertaan Mengikuti Pelatihan K3	45
11. Distribusi Responden berdasarkan Pengadaan Pelatihan K3	45
12. Distribusi Responden tentang Pelatih K3	45
13. Distribusi Responden berdasarkan Keberadaan Peraturan K3 ditempat Kerja	46
14. Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Kecelakaan	46
15. Distribusi Responden berdasarkan Sifat Luka	47
16. Distribusi Responden berdasarkan Letak Kelainan	47
17. Distribusi Responden berdasarkan Alat Pelindung Diri	48
18. Distribusi Responden berdasarkan Kenyamanan Memakai APD	48
19. Distribusi Responden berdasarkan Sikap Saat Kecelakaan	49
20. Distribusi Responden berdasarkan Sikap Tergesa Saat Kecelakaan	50
21. Distribusi Responden berdasarkan Kebisingan ditempat Kerja	50
22. Distribusi Responden berdasarkan Kenyamanan Suhu ditempat Kerja	51
23. Distribusi Responden berdasarkan Penerangan Tempat Kerja	52
24. Distribusi Responden berdasarkan Keadaan Lantai Saat Terjadi Kecelakaan	52

25.	Distribusi Responden berdasarkan Kondisi mesin yang digunakan Selama Berproduksi	53
26.	Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Pengaman Mesin Saat Terjadi Kecelakaan	53
27.	Distribusi Responden berdasarkan Jarak Mesin Saat Terjadi Kecelakaan	54
28.	Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Kecelakaan	55
29.	Distribusi Responden berdasarkan Sifat Luka	55
30.	Distribusi Responden berdasarkan Letak Kelainan	53
31.	Distribusi Responden berdasarkan Alat Pelindung Diri	56
32.	Distribusi Responden berdasarkan Kenyamanan Memakai APD	57
33.	Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Saat Terjadi Kecelakaan ..	57
34.	Distribusi Responden berdasarkan Kondisi Fisik Jalan	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori	33
2. Kerangka Konsep	34
3. Distribusi Responden berdasarkan Usia	40
4. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	41
5. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
6. Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja	43
7. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kecelakaan	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Kecelakaan Kerja PT. Jamu Air Mancur Tahun 2007	86
2. Daftar Sampel Penelitian.....	88
3. Data Hasil Penelitian.....	89
4. Instrumen Penelitian	97
5. Laporan Hasil Pengujian Lingkungan kerja (Kebisingan, Iklim Kerja, 6. Getaran) PT. Jamu Air Mancur	99
7. Surat Tugas Pembimbing Skripsi	104
8. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	105
9. Surat Ijin Riset/ Survey dari Kepala Kesbanglinmas Karanganyar	107
10. Surat Rekomendasi Research/ Survey dari 11. Kepala Bappeda Karanganyar	108
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari 13. PT. Jamu Air Mancur	109
14. Surat Keterangan Penguji Skripsi	110
15. Dokumentasi Penelitian	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia usaha Indonesia saat ini sedang menghadapi perubahan besar dan cepat sebagai dampak globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia, sehingga perlu meningkatkan daya saing dengan memproduksi barang dengan mutu terbaik pada tingkat harga yang kompetitif. Untuk itu perlu peningkatan mutu sumber daya manusia seiring dengan efisiensi perusahaan.

Proses industrialisasi telah mendorong tumbuhnya industri di berbagai sektor dengan menerapkan berbagai teknologi dan menggunakan bermacam-macam bahan. Hal ini mempunyai dampak, khususnya terhadap tenaga kerja berupa resiko kecelakaan dan penyakit. Untuk mengurangi dampak tersebut perlu dilaksanakan syarat keselamatan dan kesehatan kerja ditempat kerja (AM. Sugeng Budiono, 2003:203).

Kesehatan dan keselamatan kerja telah menjadi salah satu pilar penting ekonomi makro maupun mikro, karena keselamatan dan kesehatan kerja tidak bisa dipisahkan dari produksi barang dan jasa. Untuk itu perusahaan harus menekan resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, karena kecelakaan akan menyebabkan kelambatan produksi, padahal ketepatan waktu dapat menghemat biaya yang besar, sebaliknya ketidaktepatan dalam memenuhi jadwal dapat berakibat kerugian yang besar pada perusahaan dan pelanggan (Depnaker RI, 1996:42).

Dalam setiap bidang kegiatan manusia selalu terdapat kemungkinan terjadinya kecelakaan, tidak ada satu bidang kerjapun yang dapat memperoleh pengecualian. Kecelakaan dalam industri sesungguhnya merupakan hasil akhir dari suatu aturan dan kondisi kerja yang tidak aman (ILO, 1989:15). Kecelakaan tidak terjadi kebetulan melainkan ada sebabnya, oleh karena itu kecelakaan dapat dicegah asal kita cukup kemauan untuk mencegahnya (Suma'mur PK., 1996:212).

Kecelakaan juga timbul sebagai hasil gabungan dari beberapa faktor. Faktor yang paling utama adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri. Misalnya dalam suatu pabrik mungkin saja kekurangan peralatan yang aman, atau dengan perkataan lain mesin-mesin tidak dirancang baik untuk dilengkapi dengan alat pengamanan secukupnya. Lingkungan kerja yang bising sehingga tenaga kerja tidak mendengar isyarat bahaya. Suhu ruangan buruk sehingga para pekerja jadi mudah letih dan tak mampu lagi untuk berkonsentrasi terhadap tugas-tugas yang ditanganinya, kurang baiknya pengaturan sirkulasi udara menyebabkan terkumpulnya uap beracun yang pada akhirnya mengakibatkan kecelakaan. Demikian pula para pekerja itu sendiri dapat menjadi faktor penyebab bila mereka tidak mendapat latihan yang memadai atau mereka belum berpengalaman dalam tugasnya (ILO, 1989:16).

Agar dapat melakukan tindakan pencegahan dan keselamatan kerja, perlu diketahui dengan tepat bagaimana dan mengapa kecelakaan kerja terjadi. Agar efektif upaya pencegahan harus didasari pengetahuan penyebab kecelakaan yang lengkap dan tepat. Pengumpulan dan pencatatan data kecelakaan dimaksudkan untuk mendapat informasi yang lengkap guna upaya pencegahan kecelakaan tersebut (Syukri Sahab, 1997:60). Wawancara dengan korban kecelakaan bisa

menggali informasi mengenai kejadian yang langsung berkaitan dengan kejadian kecelakaan. Informasi ini hendaknya keterangan tentang kejadian yang sebenarnya, tidak ada hal yang ditutupi, terutama yang berkaitan dengan kesalahan dalam operasi (Syukri Sahab, 1997:177).

Di negara maju yang telah memberikan perhatian yang besar terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, kerugian akibat kecelakaan kerja ternyata masih cukup besar. Lees mengutip Fletcher & Douglas (Depnaker RI, 1996:41) yang menghitung kerugian akibat kecelakaan dalam setahun pada sebuah industri skala medium sebagai berikut: terjadi 71 kasus cedera berat, 10522 kasus cedera ringan dan 35500 kasus yang mengalami kerugian material dengan total kerugian sebesar 1.273.518 US Dollar.

Di Amerika Serikat menurut *National Council* rata-rata lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih dari 2 juta kasus cedera tiap tahun dengan kerugian mencapai lebih dari 65 Milyar US Dollar, sedangkan di Inggris *Health and Safety Executive* mencatat kejadian kebakaran pada industri kimia dan minyak bumi dengan total kerugian 98,9 juta pound. Jumlah kejadian 687 kali atau rata-rata 53 kejadian setiap tahun (Depnaker RI, 1996:41).

Menurut ILO, setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya (Depkes RI, 2007:2).

Meskipun telah mengalami penurunan jumlah, namun angka kecelakaan kerja di Indonesia masih menempati urutan tertinggi untuk wilayah Asia Tenggara. Ini karena, lemahnya kesadaran dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Menurut data Depnakertrans RI tahun 2006, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2003 sebanyak 105.846 kasus, tahun 2004 sebanyak 95.418 kasus, tahun 2005 sebanyak 96.081, dan tahun 2006 sebanyak 70.069 kasus. Jumlah tersebut menurun sebesar 37,12 persen dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini (BIKKB Riau, 2007:1), sedangkan pada tahun 2007 sebanyak 83.714 kasus dan tahun 2008 turun sebesar 55,82% dari tahun 2007 menjadi 36.986 kasus (Himakesja, 2009:1).

Salah satu perusahaan yang perlu mendapat perhatian terhadap kecelakaan kerja adalah PT. Jamu Air Mancur. Perusahaan ini merupakan perusahaan global bergerak di bidang *manufacturing*, khususnya dalam industri jamu. Di perusahaan ini terdapat tiga unit produksi yaitu unit jamu, kosmetik dan ekstrak. Masing-masing bagian mempunyai potensi terhadap bahaya untuk terjadinya kecelakaan kerja. Secara teknis proses produksi dimulai dari pemilihan bahan baku, giling, ayak, bahan setengah jadi (halusan), mesin *filling* (pembungkus), *packaging* dan pengepakan.

Meskipun kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengalami penurunan jumlah yang cukup baik, namun di perusahaan ini terdapat kenaikan jumlah kecelakaan kerja. Data laporan kecelakaan kerja yang tersedia dapat diketahui bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja dari tahun 2003 sampai 2006 secara berturut-turut sebanyak 2003 sebanyak 4 kasus , 2004 sebanyak 9 kasus, 2005

sebanyak 3 kasus, 2006 sebanyak 7 kasus, tetapi pada tahun 2007 terdapat kenaikan jumlah kasus yakni sebesar 11 kasus kecelakaan kerja.

Untuk menanggulangi terjadinya kecelakaan kerja yang berakibat terganggunya proses produksi sehingga menyebabkan kerugian perusahaan, maka perlu diketahui faktor resiko penyebab kecelakaan tersebut sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan. Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti akan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja yang terjadi selama Tahun 2007.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor apa yang menyebabkan kecelakaan kerja PT. Jamu Air Mancur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor resiko penyebab kecelakaan di PT. Jamu Air Mancur Tahun 2007.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran faktor manusia, faktor lingkungan, faktor alat dan bahan yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja serta untuk mengetahui cara mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja di PT. Jamu Air Mancur Tahun 2007.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat diambil manfaat untuk kemajuan bersama, antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Bagi Perusahaan

Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan membuat kebijakan serta perencanaan K3, memberikan informasi penyebab kecelakaan kerja sehingga memungkinkan diupayakan usaha pencegahan dan pengendalian dalam mengurangi kecelakaan kerja di PT. Jamu Air Mancur.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya dalam hal kecelakaan kerja, penyebab dari kecelakaan tersebut.

1.4.3 Bagi Penulis

Meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya tentang kecelakaan kerja serta faktor-faktor yang menjadi penyebab kecelakaan kerja.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan matriks yang memuat tentang judul penelitian, nama peneliti, tahun dan tempat penelitian, rancangan penelitian, variabel yang diteliti dan hasil penelitian (Tabel 1).

Tabel 1
PERPUSTAKAAN
Matriks Keaslian Penelitian

No	Judul / Peneliti / Lokasi Penelitian	Tahun Penelitian	Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisa Resiko dan Potensi Bahaya Lingkungan Kerja di Dunia Fantasi,	2005	Merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey dengan pendekatan	<i>Unsafe condition</i> Kecelakaan Identifikasi bahaya	Dari hasil analisa, potensi bahaya yang terbesar di bagian operasional, berada pada tingkat <i>mayor</i> sebanyak 16 aktivitas. Potensi bahaya yang

	Jakarta/ Lina Saptayani/ Dunia Fantasi Ancol		secara <i>cross sectional</i>	Analisa resiko	<p>terbesar untuk aktivitas bagian teknik dan sipil berada pada tingkat <i>mayor</i> sebanyak 13 aktivitas.</p> <p>Dan untuk aktivitas bagian administrasi, memiliki potensi bahaya terbanyak pada tingkat <i>mayor</i> sebanyak 4 aktivitas</p>
2.	Analisis faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada devisi <i>Paper Mill 6</i> PT. Pura Barutama Kudus Tahun 2005/ Unik Anita Inti/ Devisi <i>Paper Mill 6</i> PT. Pura Barutama Kudus	2005	<i>Cross sectional</i>	<p>Variabel bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Masa kerja 3. Penggunaan APD 4. Pendidikan 5. Pelatihan K3 6. Kebisingan 7. Iklim kerja 8. Penerangan 9. Kondisi mesin 10. Ketersediaan alat pengaman mesin <p>Variabel terikat: Kecelakaan kerja</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha : 0,05$ dan nilai $p:0,248$ 2. Ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha : 0,05$ dan nilai $p:0,013$) 3. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja dimana dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,046$ dan $OR:0,267$ 4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,156$ 5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja

					<p>dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,354$</p> <p>6. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kebisingan dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,816$</p>
					<p>7. Tidak ada hubungan yang signifikan antara iklim kerja dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,061$</p> <p>8. Tidak ada hubungan yang signifikan antara penerangan dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,096$</p> <p>9. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi mesin dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,431$</p> <p>10. Tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan alat pengaman mesin dengan kecelakaan kerja dengan $\alpha:0,05$ dan nilai $p:0,073$</p>

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, perbedaan tersebut yaitu tahun dan tempat

penelitian (2007/ PT. Jamu Air Mancur Palur, Karanganyar), rancangan penelitian (metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus), variabel penelitian terdapat generalisasi dari variabel penelitian peneliti-peneliti sebelumnya diantaranya jenis kelamin, perilaku, pelatihan K3, peraturan K3, keadaan lantai (Tabel 2).

Tabel 2
Perbedaan Hasil Penelitian

(1)	Lina Saptiyani (2)	Unik Anita Inti (3)	Eka Swaputri (4)
Judul Penelitian	Analisa Resiko Dan Potensi Bahaya Lingkungan Kerja di Dunia Fantasi Ancol	Analisis faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada devisi <i>Paper Mill 6</i> PT. Pura Barutama Kudus	Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja (Studi Kasus di PT. Jamu Air Mancur)
Tahun/Tempat Penelitian	2005/ Lingkungan Kerja di Dunia Fantasi Ancol, Jakarta	2005/ Devisi <i>Paper Mill 6</i> PT. Pura Barutama Kudus	2007/ PT. Jamu Air Mancur Palur, Karanganyar
Rancangan Penelitian	Deskriptif dengan metode survey dengan pendekatan secara <i>Cross Sectional</i>	<i>Cross sectional</i>	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus
Variabel Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Unsafe condition</i> 2. Kecelakaan 3. Identifikasi bahaya 4. Analisa resiko 	Variabel bebas: <ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Masa kerja 3. Penggunaan APD 4. Pendidikan 5. Pelatihan K3 6. Kebisingan 7. Iklim kerja 8. Penerangan 9. Kondisi mesin 10. Ketersediaan alat pengaman 	Faktor Manusia <ol style="list-style-type: none"> 1. Usia 2. Jenis Kelamin 3. Masa Kerja 4. Penggunaan APD 5. Tingkat Pendidikan 6. Perilaku 7. Pelatihan K3 8. Peraturan K3 Lingkungan Kerja <ol style="list-style-type: none"> 9. Kebisingan

		mesin Variabel terikat: Kecelakaan kerja	10. Suhu 11. Penerangan 12. Lantai Licin Faktor Peralatan 13. Kondisi mesin 14. Ketersediaan alat pengaman mesin 15. Letak Mesin
--	--	--	---

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Tempat

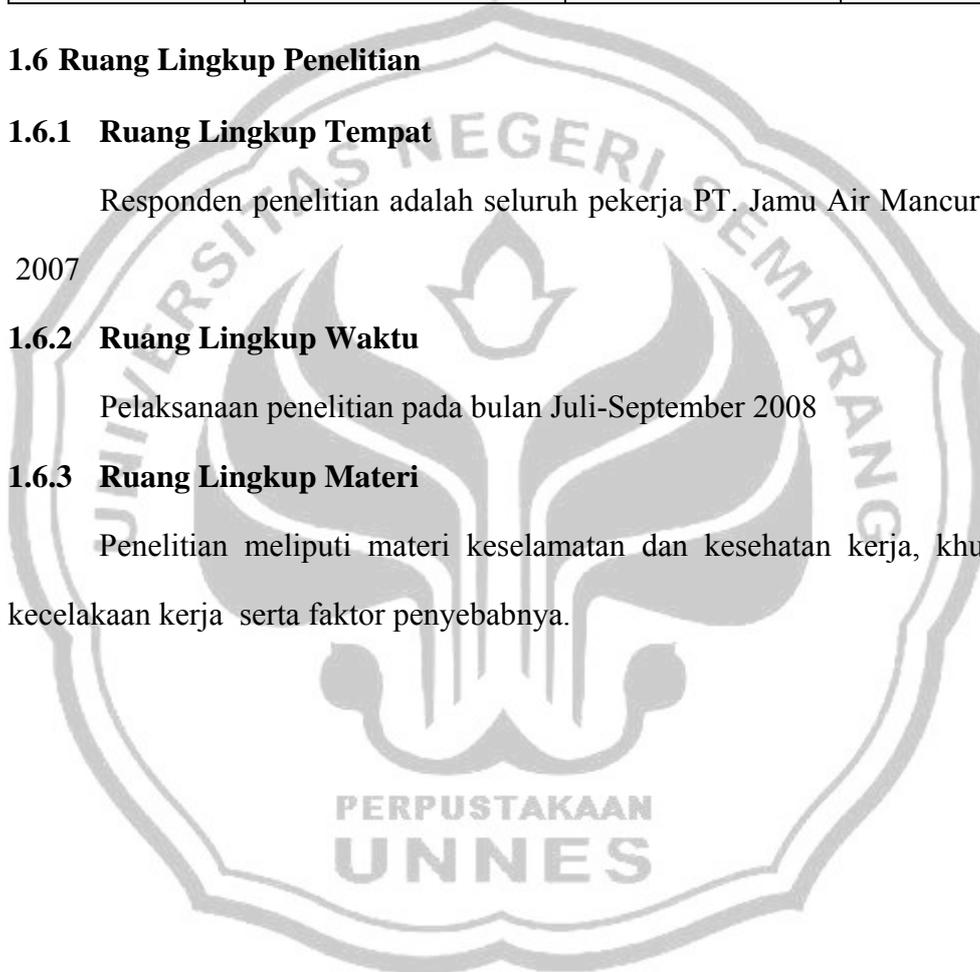
Responden penelitian adalah seluruh pekerja PT. Jamu Air Mancur Tahun 2007

1.6.2 Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian pada bulan Juli-September 2008

1.6.3 Ruang Lingkup Materi

Penelitian meliputi materi keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya kecelakaan kerja serta faktor penyebabnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan teori

2.1.1 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan kerja atau *Occupational Safety*, dalam istilah sehari-hari sering disebut dengan *safety* saja, oleh *American Society of Safety Engineers* (ASSE) diartikan sebagai bidang kegiatan yang ditujukan untuk mencegah semua jenis kecelakaan yang ada kaitannya dengan lingkungan dan situasi kerja (AM. Sugeng Budiono, 2003:171).

Sumber lain mengatakan bahwa, keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan (Suma'mur PK., 1989:1).

Keselamatan kerja merupakan tanggung jawab keseluruhan organisasi. Lini dan staf sama-sama bertanggung jawab, dan antar keduanya perlu adanya koordinasi serta pembagian tugas dan tanggung jawab (Depnaker RI, 1996:46). Kinerja perusahaan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja sifatnya relatif, karena tidak pernah ada keselamatan dan kesehatan kerja yang mencapai sempurna. Dengan demikian selalu dapat diupayakan perbaikan (Syukri Sahab, 2001:93).

Kesehatan kerja ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara pekerjaan dan kesehatan. Hubungan itu dapat terjadi dua arah. Arah pertama adalah bagaimana pekerjaan mempengaruhi kesehatan, sedangkan arah kedua adalah

bagaimana kesehatan mempengaruhi pekerjaan. Dalam hal tersebut pertama dipelajari masalah kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam hal kedua dipelajari bagaimana pekerjaan yang sakit agar tetap dapat menjalankan pekerjaannya secara produktif (Tan Malaka, 1996:26).

Kesehatan kerja meliputi segala upaya untuk mencegah penyakit akibat kerja dan penyakit lainnya pada tenaga kerja. Tujuannya ialah agar tenaga kerja ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan kondisi mentalnya sehingga setiap tenaga kerja berada dalam keadaan sehat dan sejahtera pada saat ia mulai bekerja sampai selesai masa baktinya (Syukri Sahab, 2001:67).

2.1.2 Tujuan, Saran dan Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Program keselamatan dan kesehatan kerja ditujukan untuk mencapai sasaran jangka pendek dan jangka panjang. Dalam keadaan tertentu manajer keselamatan dan kesehatan kerja dapat menyusun program cepat (*Crash Program*) untuk mencapai sasaran yang mendesak (Depnaker RI, 1996:46.)

Occupational Safety and Health Administration, suatu badan yang berwenang mengawasi keselamatan dan kesehatan kerja di Amerika Serikat, menyarankan 4 program keselamatan dan kesehatan kerja sebagai berikut: (1) Kemauan (*commitment*) manajemen dan keterlibatan pekerja, (2) Analisis resiko tempat kerja, (3) Pencegahan dan pengendalian bahaya, (4) Pelatihan pekerja, penyelia, dan manajer (Depnaker RI, 1996:47).

Sasaran manajemen keselamatan dan kesehatan kerja ialah mengurangi dan menghilangkan faktor-faktor yang berperan dalam kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja di tempat kerja sehingga terwujud suatu tempat kerja yang

aman dan sehat yang dapat mendukung proses berproduksi yang efisien dan produktif (Syukri Sahab, 2001:175).

Sedangkan dalam UU No.1 Tahun 1970 Pasal 3 ayat 1 tentang Keselamatan Kerja, disebutkan bahwa tujuan pemerintah membuat aturan keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut:

1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan,
2. Memberi pertolongan pada kecelakaan,
3. Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja,
4. Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara dan getaran,
5. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai,
6. Menyelenggarakan suhu dan kelembaban udara yang baik,
7. Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup,
8. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban,
9. Memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya,
10. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan,
11. Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya,
12. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerja yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi.

2.1.3 Kecelakaan Kerja

Secara umum, kecelakaan selalu diartikan sebagai “kejadian yang tak terduga”. Sebenarnya, setiap kecelakaan kerja dapat diramalkan atau diduga dari semula jika perbuatan dan kondisi tidak memenuhi persyaratan (Bennet N. B. Silalahi, 1995:40). Kecelakaan sebelumnya dianggap sebagai kehendak Tuhan, karena itu orang tertimpa kecelakaan menerimanya sebagai nasib atau takdir. Heinrich adalah orang yang pertama mengamati kecelakaan. Ia menyimpulkan bahwa kecelakaan mempunyai urutan tertentu (Syukri Sahab, 1997:7).

Dalam Permenaker No.03/MEN/1998 tentang tata cara pelaporan dan pemeriksaan kecelakaan, disebutkan bahwa kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda (Himpunan Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 2004:88). Sedangkan menurut M. Sulaksomo (1997) dalam Gempur Santoso (2004:7) kecelakaan adalah kejadian tak diduga dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses suatu aktivitas yang telah diatur. Adapun definisi lain dari kecelakaan adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan. Tak terduga, oleh karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan (Suma'mur PK., 1989:5).

Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja dapat berarti bahwa kecelakaan itu terjadi karena pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Kadang-kadang kecelakaan akibat kerja diperluas ruang lingkungannya, sehingga meliputi juga

kecelakaan-kecelakaan tenaga kerja yang terjadi pada saat perjalanan atau transpor ke dan dari tempat kerja (Suma'mur PK., 1989:5).

Sedangkan pengertian kecelakaan kerja yang tercantum dalam petunjuk teknis penyelesaian jaminan kecelakaan kerja PT. Jamsostek (Persero) (Jamsostek, 2005:1) adalah kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan hubungan kerja termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui.

Kecelakaan industri adalah kejadian kecelakaan yang terjadi di tempat kerja, karena untuk sampai pada kecelakaan akibat kerja harus melalui prosedur investigasi (Depkes RI, 2007:2).

2.1.4 Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 1952, kecelakaan kerja dapat diklasifikasikan sebagai berikut (ILO, 1980:43):

2.1.4.1 Klasifikasi menurut Jenis Kecelakaan

Menurut jenisnya, kecelakaan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Terjatuh, (2) Tertimpa benda jatuh, (3) Tertumbuk atau terkena benda, terkecuali benda jatuh, (4) Terjepit oleh benda, (5) Gerakan yang melebihi kemampuan, (6) Pengaruh suhu tinggi, (7) Terkena arus listrik, (8) Kontak dengan bahan berbahaya atau radiasi, (9) Jenis lain termasuk kecelakaan yang datanya tidak cukup atau kecelakaan lain yang belum masuk klasifikasi tersebut

2.1.4.2 Klasifikasi menurut Penyebab

2.1.4.2.1 Mesin

Mesin yang dapat menjadi penyebab kecelakaan, diantaranya: (1) Pembangkit tenaga terkecuali motor listrik, (2) Mesin penyalur (transmisi), (3) Mesin-mesin untuk mengerjakan logam, (4) Mesin pengolah kayu, (5) Mesin pertanian, (6) Mesin pertambangan, (7) Mesin lain yang tak terkelompokkan.

2.1.4.2.2 Alat angkutan dan peralatan terkelompokkan

Klasifikasi ini terdiri dari: (1) Mesin pengangkat dan peralatannya, (2) Alat angkutan yang menggunakan rel, (3) Alat angkutan lain yang beroda, (4) Alat angkutan udara, (5) Alat angkutan air, (6) Alat angkutan lain.

2.1.4.2.3 Peralatan lain

Penyebab kecelakaan kerja oleh peralatan lain diklasifikasikan menjadi: (1) Alat bertekanan tinggi, (2) Tanur, tungku dan kilang, (3) Alat pendingin, (4) Instalasi listrik, termasuk motor listrik tetapi dikecualikan alat listrik (tangan), (5) Perkakas tangan bertenaga listrik, (6) Perkakas, instrumen dan peralatan, diluar peralatan tangan bertenaga listrik, (7) Tangga, tangga berjalan, (8) Perancah (*Scaffolding*), (9) Peralatan lain yang tidak terklasifikasikan.

2.1.4.2.4 Material, Bahan-bahan dan radiasi

Material, Bahan-bahan dan radiasi yang dapat menjadi penyebab kecelakaan diklasifikasikan menjadi: (1) Bahan peledak, (2) Debu, gas, cairan, dan zat kimia, diluar peledak, (3) Kepingan terbang, (4) Radiasi, (5) Material dan bahan lainnya yang tak terkelompokkan.

2.1.4.2.5 Lingkungan kerja

Faktor dari Lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan diantaranya berupa: (1) Di luar bangunan, (2) Di dalam bangunan, (3) Di bawah tanah.

2.1.4.2.6 Perantara lain yang tidak terkelompokkan

Penyebab kecelakaan berdasarkan perantara lain yang tidak terkelompokkan terbagi atas: (1) Hewan, (2) Penyebab lain.

2.1.4.2.7 Perantara yang tidak terklasifikasi karena kurangnya data.

Kurangnya data penunjang dari penyebab kecelakaan, dapat diklasifikasikan tersendiri dalam satu kelompok.

2.1.4.3 Klasifikasi menurut Sifat Luka

Menurut sifat luka atau kelainan, kecelakaan dapat dikelompokkan menjadi: (1) Patah tulang, (2) Dislokasi atau keseleo, (3) Regang otot atau urat, (4) Memar dan luka yang lain, (5) Amputasi, (6) Luka lain-lain, (7) Luka di permukaan, (8) Gegar dan remuk, (9) Luka bakar, (10) Keracunan-keracunan mendadak, (11) Akibat cuaca dan lain-lain, (12) Mati lemas, (13) Pengaruh arus listrik, (14) Pengaruh radiasi, (15) Luka yang banyak dan berlainan sifatnya.

2.1.4.4 Klasifikasi menurut Letak Kelainan

Berdasarkan letak kelainannya, jenis kecelakaan dapat dikelompokkan pada: (1) Kepala, (2) Leher, (3) Badan, (4) Anggota atas, (5) Anggota bawah, (6) Banyak tempat, (7) Kelainan umum, (8) Letak lain yang tidak dapat dimasukkan klasifikasi tersebut.

Sedangkan menurut Bennet NB. Silalahi (1995:156) dalam analisa sejumlah kecelakaan, kecelakaan-kecelakaan tersebut dapat dikelompokkan kedalam pembagian kelompok yang jenis dan macam kelompoknya ditentukan sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya kelompok:

2.1.4.5 Tingkat Keparahan Kecelakaan

Dalam *Mijin Politie Reglement Sb 1930 No. 341* kecelakaan dibagi menjadi 3 tingkat keparahan, yakni mati, berat dan ringan. Dalam PP 11/1979 keparahan dibagi dalam 4 tingkat yakni mati, berat, sedang dan ringan.

2.1.4.6 Daerah Kerja atau Lokasi

Dalam pertambangan minyak dan gas bumi, ditentukan kelompok daerah kerja: seismik, pemboran, produksi, pengolahan, pengangkutan, dan pemasaran.

2.1.5 Penyebab Kecelakaan Kerja

Suatu industri sangat tidak menginginkan terjadinya kecelakaan, karena dapat menimbulkan kerugian bagi industri tersebut. Kecelakaan dapat disebabkan oleh pekerja atau keadaan lingkungan kerja pada suatu perusahaan yang tidak tertata atau teratur. Penyebab atau potensi bahaya yang menimbulkan celaka sering kali tidak dihiraukan karena belum merupakan hal yang merugikan perusahaan, sampai terjadi kecelakaan barulah perusahaan mulai menghiraukannya. Pekerja juga sering melakukan tindakan bahaya tanpa disadari, walaupun sudah mengetahui tindakan tersebut berbahaya tetap saja pekerja tersebut melakukannya. Dari data statistik kecelakaan didapatkan bahwa 85% sebab kecelakaan adalah karena faktor manusia. (Suma'mur PK., 1989:3).

Setiap kecelakaan mempunyai penyebab banyak. Semua penyebab kalau dicari penyebabnya sampai penyebab dasar akan menuju pada disfungsi manajemen. Faktor penyebab kecelakaan yang langsung berkaitan dengan kecelakaan disebut sebagai penyebab langsung. Penyebab langsung disebabkan oleh faktor lain yang disebut penyebab tidak langsung (Syukri Sahab, 2001:176).

2.1.6 Teori Penyebab Kecelakaan Kerja

Kecelakaan biasanya timbul sebagai hasil gabungan dari beberapa faktor. Tiga yang paling utama adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja dan pekerja itu sendiri (ILO, 1989: 15).

Kecelakaan kerja umumnya disebabkan oleh banyak faktor dan sering diakibatkan oleh berbagai penyebab (AM. Sugeng Budiono, 2003:237). Teori tentang terjadinya kecelakaan banyak dikemukakan, antara lain: (1) Teori Kebetulan Murni (*Pure Chance Theory*). Merupakan teori yang menyatakan bahwa kecelakaan terjadi atas “Kehendak Tuhan” sehingga tidak ada pola yang jelas dalam rangkaian peristiwa. Karena itu kecelakaan terjadi secara kebetulan, (2) Teori Kecenderungan Kecelakaan (*Accident Prone Theory*). Pada pekerja tertentu lebih sering tertimpa kecelakaan karena sifat-sifat pribadinya yang cenderung mengalami kecelakaan, (3) Teori Tiga Faktor Utama (*Three Main Factor Theory*) yang menyebutkan bahwa suatu penyebab kecelakaan adalah peralatan, lingkungan, dan faktor manusia pekerja itu sendiri, (4) Teori Dua faktor (*Two Factor Theory*). Dimana kecelakaan disebabkan oleh kondisi berbahaya (*Unsafe Condition*) dan tindakan atau perbuatan yang berbahaya (*Unsafe Act*), (5) Teori faktor Manusia (*Human Factor Theory*). Menekankan bahwa akhirnya semua kecelakaan kerja langsung atau tidak langsung disebabkan karena kesalahan manusia (AM. Sugeng Budiono, 1992:224).

Oleh HW. Heinrich dikembangkan teori tentang terjadinya kecelakaan kerja, yang sebenarnya merupakan rangkaian yang berkaitan satu dengan lainnya. Mekanisme terjadinya kecelakaan kerja dinamakan dengan “*Domino Sequence*”

berupa (1) *Ancesity and Social Environment*. Yakni pada orang yang keras kepala atau mempunyai sifat tidak baik lainnya yang diperoleh karena faktor keturunan, pengaruh lingkungan dan pendidikan, mengakibatkan seseorang bekerja kurang hati-hati, dan banyak berbuat kesalahan, (2) *Fault of Person*. Merupakan rangkaian dari faktor keturunan dan lingkungan tersebut diatas, yang menjurus pada tindakan yang salah dalam melakukan pekerjaan, (3) *Unsafe Act and or Mechanical or Physical Hazards* yang menerangkan bahwa tindakan berbahaya disertai bahaya mekanik dan fisik lain, memudahkan terjadinya rangkaian berikutnya, (4) *Accident*. Merupakan peristiwa kecelakaan yang menimpa pekerja dan umumnya disertai oleh berbagai kerugian, (5) *Injury*. Bahwa Kecelakaan mengakibatkan cedera atau luka ringan atau berat, kecacatan, dan bahkan kematian (AM. Sugeng Budiono, 1992:224).

Menurut Frank E. Bird dan Petterson dalam AM. Sugeng Budiono, (2003:236), pada awal 1970 mengemukakan bahwa penyebab utama kecelakaan adalah ketimpangan pada sistem manajemen, sedangkan tindakan maupun keadaan yang tidak aman (*unsafe*) hanya mempengaruhi saja.

Berdasarkan pendekatan epidemiologi, terbentuknya kecelakaan disebabkan oleh 3 faktor, yaitu : (1) *Host*, yaitu tenaga kerja yang melakukan pekerjaan. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan *host* yaitu tenaga kerja yang mempunyai resiko terpapar oleh berbagai potensi bahaya yang ada, (2) *Agent*, yaitu pekerjaan yang meliputi jenis pekerjaan, beban kerja, dan jam kerja yang potensi penyebab terjadinya kecelakaan kerja, (3) *Environment*, yaitu lingkungan yang terdapat di tempat kerja yang meliputi lingkungan fisik, kimia dan biologi

yang dapat memaparkan bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja terjadi (AM. Sugeng Budiono, 2003:237).

2.1.7 Teori Tiga Faktor Utama (*Three Main Factor Theory*)

Dari beberapa teori tentang faktor penyebab kecelakaan yang ada, salah satunya yang sering digunakan adalah teori tiga faktor utama (*Three Main Factor Theory*). Menurut teori ini disebutkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Ketiga faktor tersebut dapat diuraikan menjadi :

2.1.7.1 Faktor manusia

2.1.7.1.1 Umur

Umur harus mendapat perhatian karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Umur pekerja juga diatur oleh Undang-Undang Perburuhan yaitu Undang-Undang tanggal 6 Januari 1951 No.1 Pasal 1 (Malayu S. P. Hasibuan, 2003:48). Karyawan muda umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis, dan kreatif, tetapi cepat bosan, kurang bertanggung jawab, cenderung absensi, dan *turnover*-nya rendah (Malayu S. P. Hasibuan, 2003:54).

Umum mengetahui bahwa beberapa kapasitas fisik, seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi, menurun sesudah usia 30 tahun atau lebih. Sebaliknya mereka lebih berhati-hati, lebih dapat dipercaya dan lebih menyadari akan bahaya dari pada tenaga kerja usia muda. Efek menjadi tua terhadap terjadinya kecelakaan masih terus ditelaah. Namun begitu terdapat kecenderungan bahwa beberapa jenis kecelakaan seperti terjatuh lebih sering terjadi pada tenaga kerja usia 30 tahun atau lebih dari pada tenaga kerja berusia sedang atau muda.

Juga angka beratnya kecelakaan rata-rata lebih meningkat mengikuti pertambahan usia (Suma'mur PK., 1989:305).

2.1.7.1.2 Jenis Kelamin

Jenis pekerjaan antara pria dan wanita sangatlah berbeda. Pembagian kerja secara sosial antara pria dan wanita menyebabkan perbedaan terjadinya paparan yang diterima orang, sehingga penyakit yang dialami berbeda pula. Kasus wanita lebih banyak daripada pria (Juli Soemirat, 2000:57). Secara anatomis, fisiologis, dan psikologis tubuh wanita dan pria memiliki perbedaan sehingga dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian dalam beban dan kebijakan kerja, diantaranya yaitu hamil dan haid. Dua peristiwa alami wanita itu memerlukan penyesuaian kebijakan yang khusus.

2.1.7.1.3 Masa kerja

Masa kerja adalah sesuatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton atau berulang-ulang.

Masa kerja dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Masa Kerja baru : < 6 tahun
2. Masa Kerja sedang : 6 – 10 tahun
3. Masa Kerja lama : < 10 tahun (MA. Tulus, 1992:121).

2.1.7.1.4 Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan alat pelindung diri yaitu penggunaan seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi (AM. Sugeng Budiono, 2003:329). Penggunaan alat pelindung diri dapat mencegah kecelakaan kerja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan praktek pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri.

2.1.7.1.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Achmad Munib, dkk., 2004:33). Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:16). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka cenderung untuk menghindari potensi bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan.

2.1.7.1.6 Perilaku

Variabel perilaku adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih

banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang ceroboh dibandingkan dengan mesin-mesin atau karena ketidakpedulian karyawan. Pada satu waktu, pekerja yang tidak puas dengan pekerjaannya dianggap memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih tinggi. Namun demikian, asumsi ini telah dipertanyakan selama beberapa tahun terakhir. Meskipun kepribadian, sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan (Robert L. Mathis, 2002:226).

2.1.7.1.7 Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori, dalam hal ini yang dimaksud adalah pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003:200).

Timbulnya kecelakaan bekerja biasanya sebagai akibat atas kelalaian tenaga kerja atau perusahaan. Adapun kerusakan-kerusakan yang timbul, misalnya kerusakan mesin atau kerusakan produk, sering tidak diharapkan perusahaan maupun tenaga kerja. Namun tidak mudah menghindari kemungkinan timbulnya risiko kecelakaan dan kerusakan. Apabila sering timbul hal tersebut, tindakan yang paling tepat dan harus dilakukan manajemen tenaga kerja adalah melakukan pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan dimaksudkan agar pemeliharaan terhadap alat-alat kerja dapat ditingkatkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mengurangi timbulnya kecelakaan kerja, kerusakan, dan peningkatan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003:213).

2.1.7.1.8 Peraturan K3

Menurut Suma'mur PK (1996) dalam Gempur Santoso (2004:8) menyebutkan bahwa peraturan perundangan adalah ketentuan-ketentuan yang mewajibkan mengenai kondisi kerja pada umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan cara kerja peralatan industri, tugas-tugas pengusaha dan buruh, latihan, supervisi medis, P3K dan perawatan medis. Ada tidaknya peraturan K3 sangat berpengaruh dengan kejadian kecelakaan kerja. Untuk itu, sebaiknya peraturan dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan

2.1.7.2 Faktor lingkungan

2.1.7.3.1 Kebisingan

Bising adalah suara/bunyi yang tidak diinginkan (AM. Sugeng Budiono, 2003:32). Kebisingan pada tenaga kerja dapat mengurangi kenyamanan dalam bekerja, mengganggu komunikasi/percakapan antar pekerja, mengurangi konsentrasi, menurunkan daya dengar dan tuli akibat kebisingan. Sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor: KEP-51/MEN/1999 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja, Intensitas kebisingan yang dianjurkan adalah 85 dBA untuk 8 jam kerja (Tabel 3).

Tabel 3

Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja

Waktu Pemajanan per Hari	Intensitas Kebisingan dalam dBA
8 Jam	85
4	88
2	91
1	94
30 Menit	97
15	100
7,5	103
3,75	106
1,88	109
0,94	112
28,12 Detik	115
14,06	118
7,03	121
3,52	124
1,76	127
0,88	130
0,44	133
0,22	136
0,11	139
Tidak Boleh	140

Sumber: Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor: KEP-51/MEN/1999

2.1.7.3.2 Suhu Udara

Dari suatu penyelidikan diperoleh hasil bahwa produktivitas kerja manusia akan mencapai tingkat yang paling tinggi pada temperatur sekitar 24°C-27°C. Suhu dingin mengurangi efisiensi dengan keluhan kaku dan kurangnya koordinasi otot. Suhu panas terutama berakibat menurunkan prestasi kerja pekerja,

mengurangi kelincahan, memperpanjang waktu reaksi dan waktu pengambilan keputusan, mengganggu kecermatan kerja otak, mengganggu koordinasi syaraf perasa dan motoris, serta memudahkan untuk dirangsang (Suma'mur PK., 1996:88).

Sedangkan menurut Grandjean (1986) dalam Eko Nurmianto (2003:278) kondisi panas sekeliling yang berlebih akan mengakibatkan rasa letih dan kantuk, mengurangi kestabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja. Hal ini akan menurunkan daya kreasi tubuh manusia untuk menghasilkan panas dengan jumlah yang sangat sedikit.

2.1.7.3.3 Penerangan

Penerangan ditempat kerja adalah salah satu sumber cahaya yang menerangi benda-benda di tempat kerja. Banyak obyek kerja beserta benda atau alat dan kondisi di sekitar yang perlu dilihat oleh tenaga kerja. Hal ini penting untuk menghindari kecelakaan yang mungkin terjadi (AM. Sugeng Budiono, 2003:31).

Penerangan yang baik memungkinkan tenaga kerja melihat obyek yang dikerjakan secara jelas, cepat dan tanpa upaya-upaya tidak perlu (Suma'mur PK., 1996:93). Penerangan adalah penting sebagai suatu faktor keselamatan dalam lingkungan fisik pekerja. Beberapa penyelidikan mengenai hubungan antara produksi dan penerangan telah memperlihatkan bahwa penerangan yang cukup dan diatur sesuai dengan jenis pekerjaan yang harus dilakukan secara tidak langsung dapat mengurangi banyaknya kecelakaan.

Faktor penerangan yang berperan pada kecelakaan antara lain kilauan cahaya langsung pantulan benda mengkilap dan bayang-bayang gelap (ILO,

1989:101). Selain itu pencahayaan yang kurang memadai atau menyilaukan akan melelahkan mata. Kelelahan mata akan menimbulkan rasa kantuk dan hal ini berbahaya bila karyawan mengoperasikan mesin-mesin berbahaya sehingga dapat menyebabkan kecelakaan (Depnaker RI, 1996:45).

2.1.7.3.4 Lantai licin

Lantai dalam tempat kerja harus terbuat dari bahan yang keras, tahan air dan bahan kimia yang merusak (Bennet NB. Silalahi, 1995:228). Karena lantai licin akibat tumpahan air, minyak atau oli berpotensi besar terhadap terjadinya kecelakaan, seperti terpeleset.

2.1.7.3 Faktor Peralatan

2.1.7.3.1 Kondisi mesin

Dengan mesin dan alat mekanik, produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan. Selain itu, beban kerja faktor manusia dikurangi dan pekerjaan dapat lebih berarti (Suma'mur PK., 1989:203). Apabila keadaan mesin rusak, dan tidak segera diantisipasi dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

2.1.7.3.2 Ketersediaan alat pengaman mesin

Mesin dan alat mekanik terutama diamankan dengan pemasangan pagar dan perlengkapan pengamanan mesin atau disebut pengaman mesin. Dapat ditekannya angka kecelakaan kerja oleh mesin adalah akibat dari secara meluasnya dipergunakan pengaman tersebut. Penerapan tersebut adalah pencerminan kewajiban perundang-undangan, pengertian dari pihak yang bersangkutan, dan sebagainya (Suma'mur PK., 1989:203).

2.1.7.3.3 Letak mesin

Terdapat hubungan yang timbal balik antara manusia dan mesin. Fungsi manusia dalam hubungan manusia mesin dalam rangkaian produksi adalah sebagai pengendali jalannya mesin tersebut.

Mesin dan alat diatur sehingga cukup aman dan efisien untuk melakukan pekerjaan dan mudah (AM. Sugeng Budiono, 2003:65). Termasuk juga dalam tata letak dalam menempatkan posisi mesin. Semakin jauh letak mesin dengan pekerja, maka potensi bahaya yang menyebabkan kecelakaan akan lebih kecil. Sehingga dapat mengurangi jumlah kecelakaan yang mungkin terjadi.

2.1.8 Akibat Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur PK. (1989:5) kecelakaan dapat menimbulkan 5 jenis kerugian, yaitu: Kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelalaian dan cacat, dan kematian.

Heinrich (1959) dalam ILO (1989:11) menyusun daftar kerugian terselubung akibat kecelakaan sebagai berikut: (1) Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan yang luka, (2) Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan lain yang terhenti bekerja karena rasa ingin tahu, rasa simpati, membantu menolong karyawan yang terluka, (3) Kerugian akibat hilangnya waktu bagi para mandor, penyelia atau para pimpinan lainnya karena membantu karyawan yang terluka, menyelidiki penyebab kecelakaan, mengatur agar proses produksi ditempat karyawan yang terluka tetap dapat dilanjutkan oleh karyawan lainnya dengan memilih dan melatih ataupun menerima karyawan baru, (4) Kerugian akibat penggunaan waktu dari petugas pemberi pertolongan pertama dan staf departemen rumah sakit, (5) Kerugian akibat rusaknya mesin, perkakas, atau peralatan lainnya

atau oleh karena tercemarnya bahan-bahan baku, (6) Kerugian insidental akibat terganggunya produksi, kegagalan memenuhi pesanan pada waktunya, kehilangan bonus, pembayaran denda ataupun akibat-akibat lain yang serupa, (7) Kerugian akibat pelaksanaan sistem kesejahteraan dan masalah bagi karyawan, (8) Kerugian akibat keharusan untuk meneruskan pembayaran upah penuh bagi karyawan yang dulu terluka setelah mereka kembali bekerja, walaupun mereka (mungkin belum penuh sepenuhnya) hanya menghasilkan separuh dari kemampuan normal (9) Kerugian akibat hilangnya kesempatan memperoleh laba dari produktivitas karyawan yang luka dan akibat dari mesin yang menganggur, (10) Kerugian yang timbul akibat ketegangan ataupun menurunnya moral kerja karena kecelakaan tersebut, (11) Kerugian biaya umum (*overhead*) per-karyawan yang luka.

2.1.9 Pencegahan Kecelakaan

Suatu pencegahan kecelakaan yang efektif memerlukan pelaksanaan pekerjaan dengan baik oleh setiap orang ditempat kerja. Semua pekerja harus mengetahui bahaya dari bahan dan peralatan yang mereka tangani, semua bahaya dari operasi perusahaan serta cara pengendaliannya. Untuk itu diperlukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja atau dijadikan satu paket dengan pelatihan lain (Depnaker RI, 1996:48).

Pencegahan kecelakaan berdasarkan pengetahuan tentang sebab kecelakaan. Sebab disuatu perusahaan diketahui dengan mengadakan analisa kecelakaan. Pencegahan ditujukan kepada lingkungan, mesin, alat kerja, perkakas kerja, dan manusia (Suma'mur PK., 1996:215).

Menurut Bennett NB. Silalahi (1995:107) ditinjau dari sudut dua sub sistem perusahaan teknostruktural dan sosio proseksual, teknik pencegahan kecelakaan harus didekati dari dua aspek, yakni aspek perangkat keras (peralatan, perlengkapan, mesin, letak dan sebagainya) dan perangkat lunak (manusia dan segala unsur yang berkaitan).

Menurut Julian B. Olishifski (1985) dalam Gempur Santoso (2004:8) bahwa aktivitas pencegahan kecelakaan dalam keselamatan kerja professional dapat dilakukan dengan memperkecil (menekan) kejadian yang membahayakan, memberikan alat pengaman, memberikan pendidikan (*training*), dan Memberikan alat pelindung diri.

Menurut ILO dalam ILO (1989:20) berbagai cara yang umum digunakan untuk meningkatkan keselamatan kerja bidang industri dewasa ini diklasifikasikan sebagai berikut:

2.1.9.1 Peraturan

Peraturan merupakan ketentuan yang harus dipatuhi mengenai hal-hal yang seperti kondisi kerja umum, perancangan, konstruksi, pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan pengoperasian peralatan industri, kewajiban para pengusaha dan pekerja, pelatihan, pengawasan kesehatan, pertolongan pertama, dan pemeriksaan kesehatan.

2.1.9.2 Standarisasi

Yaitu menetapkan standar resmi, setengah resmi, ataupun tidak resmi, misalnya mengenai konstruksi yang aman dari jenis peralatan industri tertentu, kebiasaan yang aman dan sehat, ataupun tentang alat pengaman perorangan.

2.1.9.3 Pengawasan

Untuk meningkatkan keselamatan kerja perlu dilakukan pengawasan yang berupa usaha penegakan peraturan yang harus dipatuhi. Hal ini dilakukan supaya

peraturan yang ada benar-benar dipatuhi atau tidak dilanggar, sehingga apa yang menjadi sasaran maupun tujuan dari peraturan keselamatan kerja dapat tercapai. Bagi yang melanggar peraturan tersebut sebaiknya diberikan sanksi atau *punishment*.

2.1.9.4 Riset Teknis

Hal yang termasuk dalam riset teknis berupa penyelidikan peralatan dan ciri-ciri dari bahan berbahaya, penelitian tentang perlindungan mesin, pengujian masker pernafasan, dan sebagainya. Riset ini merupakan cara paling efektif yang dapat menekan angka kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

2.1.9.5 Riset medis

Termasuk penyelidikan dampak fisiologis dan patologis dari faktor lingkungan dan teknologi, serta kondisi fisik yang amat merangsang terjadinya kecelakaan. Setelah diketahui faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan, maka seseorang dapat menghindari dan lebih berhati-hati dengan potensi bahaya yang ada.

2.1.9.6 Riset Psikologis

Sebagai contoh adalah penyelidikan pola psikologis yang dapat menyebabkan kecelakaan. Psikologis seseorang sangat membawa pengaruh besar dengan kecelakaan. Karena apa yang dirasakan/sedang dialami cenderung terus menerus berada dalam pikiran, hal inilah yang dapat mempengaruhi konsentrasi saat bekerja sehingga adanya bahaya kadang terabaikan.

2.1.9.7 Riset Statistik

Digunakan untuk mengetahui jenis kecelakaan yang terjadi, berapa banyak, kepada tipe orang yang bagaimana yang menjadi korban, dalam kegiatan seperti apa, dan apa saja yang menjadi penyebabnya. Riset seperti ini dapat

dijadikan sebagai pelajaran atau acuan agar dapat terhindar dari kecelakaan, karena belajar dari pengalaman yang terdahulu.

2.1.9.8 Pendidikan

Hal ini meliputi pengajaran subyek keselamatan sebagai mata ajaran dalam akademi teknik, sekolah dagang ataupun kursus magang. Pemberian pendidikan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada usia sekolah diharapkan sebelum siswa terjun ke dunia kerja sudah memiliki bekal terlebih dahulu tentang bagaimana cara dan sikap kerja yang aman dan selamat, sehingga ketika terjun ke dunia kerja mereka mampu menghindari potensi bahaya yang dapat menyebabkan celaka.

2.1.9.9 Pelatihan

Salah satu contoh pelatihan yaitu berupa pemberian instruksi praktis bagi para pekerja, khususnya bagi pekerja baru dalam hal keselamatan kerja. Perlunya pemberian pelatihan karena pekerja baru cenderung belum mengetahui hal-hal yang ada di perusahaan yang baru ditempatinya. Karena setiap tempat kerja mempunyai kebijakan dan peraturan yang tidak sama dengan tempat kerja lain. Bahaya kerja yang ada juga sangat berbeda.

2.1.9.10 Persuasi

Penerapan berbagai metode publikasi dan imbauan untuk mengembangkan "kesadaran akan keselamatan" dapat dijadikan sebagai contoh dari persuasi. Persuasi dapat dilakukan anatar individu maupun melalui media seperti poster, spanduk, dan media lainnya.

2.1.9.11 Asuransi

Dapat dilakukan dengan cara penyediaan dana untuk meningkatkan upaya pencegahan kecelakaan. Selain itu asuransi juga dapat digunakan untuk

membantu meringankan beban korban kecelakaan karena sebagian dari biaya di tanggung asuransi.

2.1.9.12 Tindakan Pengamanan oleh Masing-masing Individu.

Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran tiap individu terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Peningkatan kesadaran dimulai dari diri sendiri kemudian menularkannya kepada orang lain.

2.2 Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dalam landasan teori, maka disusun kerangka teori mengenai faktor penyebab kecelakaan kerja (Gambar 1).



Gambar 1

Kerangka Teori

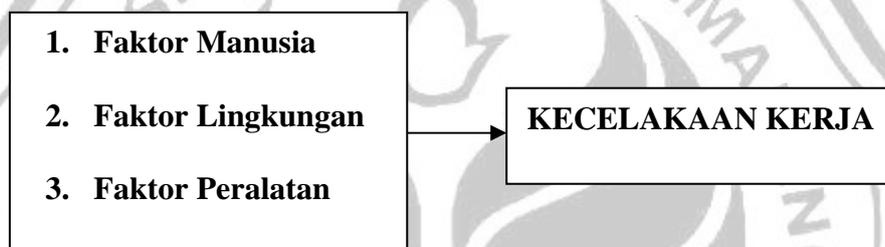
Sumber: ILO (1989), Syukri Sahab (1997), Suma'mur PK. (1989), Suma'mur PK. (1996), AM. Sugeng Budiono (1992), AM. Sugeng Budiono (2003), Depnaker RI (1996).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian (Soekidjo Notoatmodjo, 2002:44). Adapun kerangka konsep penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2

Kerangka Konsep

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif ini bersifat menyatakan data, dalam keadaan sebagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penggunaan studi kasus dimaksudkan untuk meneliti kasus yang sudah ada

sehingga peneliti hanya mempelajari kasus yang sudah ada yaitu faktor penyebab kecelakaan kerja di PT. Jamu Air Mancur Tahun 2007.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian berisi pokok kajian yang meliputi: usia, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan APD, tingkat pendidikan, perilaku, pelatihan K3, peraturan K3, kebisingan, suhu, penerangan, lantai licin, kondisi mesin, ketersediaan alat pengaman mesin, serta letak mesin.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pekerja PT. Jamu Air Mancur sebanyak 11 orang.

Sedangkan sampel penelitian dipilih dari populasi yang mengalami kecelakaan ditempat kerja dan di luar tempat kerja serta belum purna kerja, yang berjumlah 10 orang.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan *Purposive Sampling* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pelaksanaannya adalah mula-mula peneliti mengidentifikasi semua karakteristik populasi, kemudian menetapkan berdasarkan pertimbangannya sebagian dari anggota populasi menjadi sampel penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengungkap data (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:48). Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai data umum subyek penelitian, serta faktor manusia, lingkungan dan peralatan yang menyebabkan kecelakaan kerja.

3.6 Perolehan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan dokumen perusahaan. Kuesioner tersebut untuk memperoleh informasi mengenai data umum subyek penelitian (nama, umur, alamat, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja), serta faktor manusia, lingkungan dan peralatan yang menyebabkan kecelakaan kerja. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti perlu mengadakan *guide* kuesioner.

Kemampuan peneliti sangat diperlukan dalam *guide* kuesioner, karena kualitas penelitian tergantung pada apakah peneliti dapat melakukan pendalaman setiap pertanyaan yang diberikan oleh informan atau responden. Oleh karena itu penggalan informasi secara terus-menerus dan melihat hubungan-hubungan satu jawaban dengan serangkaian bidang penjelasan lain adalah akan terus diperhatikan oleh peneliti dalam proses *guide kuesioner*.

Dengan *guide* kuesioner yang dilakukan peneliti kepada subyek, peneliti memperoleh informasi akurat mengenai faktor penyebab kecelakaan kerja di PT. Jamu Air Mancur tahun 2007.

3.7 Validitas Data dan Reliabilitas

Uji validitas data peneliti gunakan adalah dengan cara membuat matriks uji validitas isi untuk keperluan pengecekan apakah sudah ada kesesuaian antara

aspek/dimensi, teori dan pertanyaan yang nantinya penulis melakukan pengambilan data di lapangan.

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka memberikan temuan hasil lapangan dengan yang di teliti. Teknik yang digunakan untuk melacak dan membuktikan kebenaran atau kepercayaan data tersebut bisa melalui ketekunan di lapangan, triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat, analisis terhadap kasus-kasus negatif, referensi yang memadai dan pengecekan anggota. Dari berbagai teknik tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni berupa triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

3.8 Teknik Analisis Data

Mengenai pengertian analisa data, Bogdan dan Biklen memberikan pengertian bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang perlu diceritakan kepada orang lain (Lexy J Moleong, 2006:248).

Langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.8.1 Menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil *guide* kuesioner.

Bagian ini merupakan bagian utama yang dilakukan oleh peneliti setelah pengumpulan data di lapangan di mana dalam pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh data mengenai faktor penyebab kecelakaan kerja melalui *guide* kuesioner.

Guide kuesioner yang dilakukan oleh peneliti mencakup pertanyaan mengenai usia, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan APD, tingkat pendidikan, perilaku secara tidak hati-hati atau lalai, pelatihan K3, kebisingan, penerangan, kondisi mesin, ketersediaan alat pengaman mesin.

3.8.2 Melakukan reduksi data dengan cara membuat rangkuman inti.

Berdasarkan (jumlah sampel) yang peneliti peroleh, dengan demikian peneliti dapat melakukan reduksi data yang telah peneliti peroleh tersebut. Cara mereduksi data yang peneliti lakukan yaitu setelah peneliti mengadakan *guide* kuesioner dengan subyek penelitian, kemudian dari sejumlah pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti kepada subyek penelitian tersebut maka peneliti mengelompokkan pertanyaan tersebut kedalam masing-masing bagian dengan kata lain pertanyaan yang diajukan tersebut dikelompokkan kedalam masing-masing topik yang berbeda dengan tujuan supaya peneliti mengalami kemudahan dalam menganalisis data tersebut.

Pertanyaan yang sudah disertai dengan jawaban dari para subyek penelitian tersebut yang sudah dikelompokkan, kemudian dibuat refleksi yang berisi kesimpulan dari peneliti mengenai jawaban subyek penelitian tersebut. Sehubungan dengan adanya refleksi tersebut, maka peneliti dapat menyusun pertanyaan kembali yang sekiranya belum ditanyakan oleh peneliti kepada subyek penelitian, dengan kata lain dari refleksi tersebut, muncul pertanyaan lain dari pikiran peneliti sehingga dari hal tersebutlah peneliti menyusun kembali pertanyaan lain.

3.8.3 Membuat Prosentase

Seluruh data hasil perolehan data dengan kuesioner di prosentasekan untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian

Bagan analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu mencakup:

Menelaah hasil perolehan data → Reduksi data → Membuat Prosentase



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Karakteristik Responden

Responden yang dipilih adalah karyawan PT. Jamu Air Mancur yang mengalami kecelakaan ditempat kerja dan di luar tempat kerja serta bersedia dijadikan sebagai sampel penelitian dan belum purna kerja. Jumlah responden adalah 10 orang dengan deskripsi sebagai berikut:

4.1.1 Usia

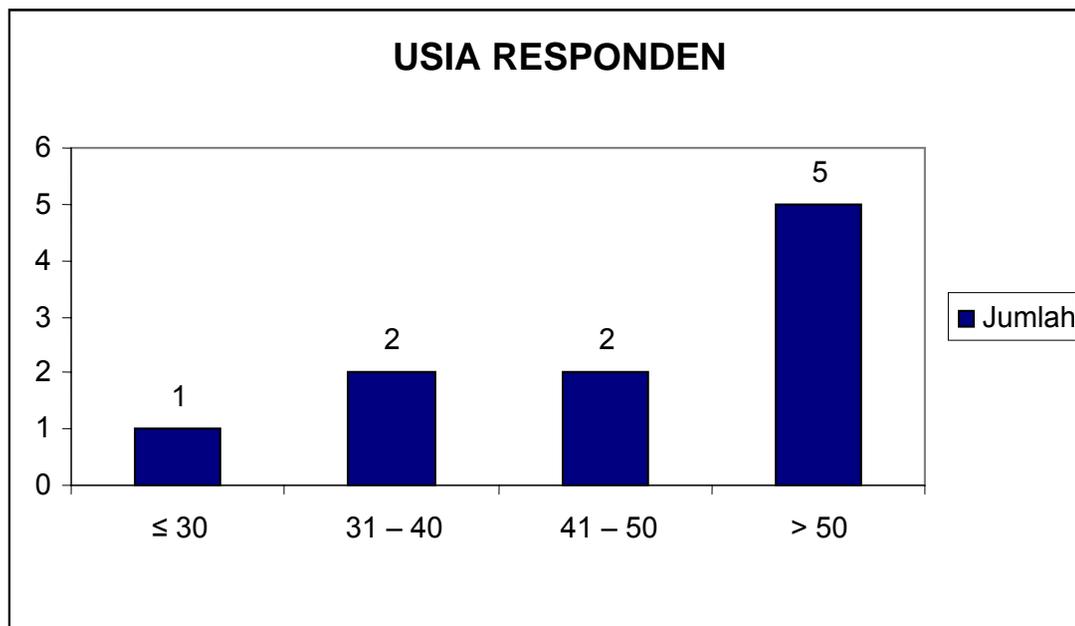
Berdasarkan data responden tentang karakteristik usia (Tabel 5) didapatkan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia diatas 50 tahun berjumlah 5 orang (50%), pada rentang usia 41-55 tahun dan 31-40 tahun masing-masing berjumlah 2 orang (20%), dan rentang usia 30 tahun kebawah sebesar (10%) atau 1 orang responden (Gambar 3).

Angka kecelakaan umumnya meningkat setelah umur 30 tahun keatas. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka kemampuan fisiknya cenderung menurun. Dari 10 responden diperoleh bahwa usia di atas 50 tahun yang menjadi korban kecelakaan terbanyak.

Tabel 5

Distribusi Responden berdasarkan Usia

No	Usia Responden (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1	≤ 30	1	10
2	31 – 40	2	20
3	41 – 50	2	20
4	> 50	5	50
	Jumlah	10	100



Gambar 3

Distribusi Responden berdasarkan Usia

4.1.2 Jenis Kelamin

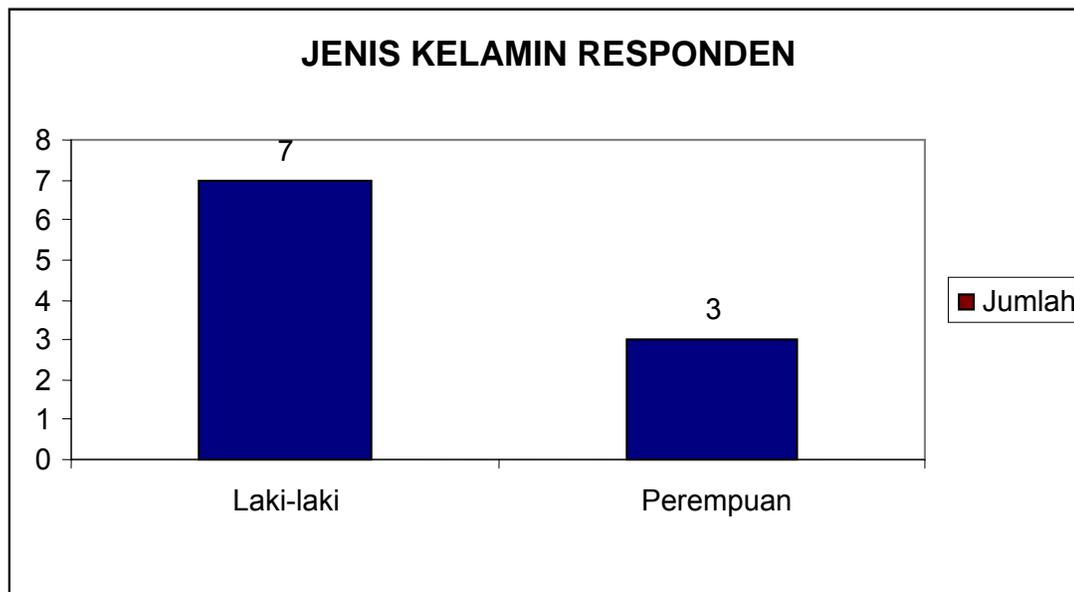
Berdasarkan data responden tentang jenis kelamin (Tabel 6) dari 10 orang responden didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah kelompok laki-laki yaitu sebesar (70%) atau 7 responden dan perempuan sebesar (30%) atau 3 responden (Gambar 4).

Secara umum, peraturan keselamatan yang berlaku pada pria juga berlaku bagi wanita. Tetapi beberapa perlakuan khusus telah ditambahkan untuk melindungi wanita terhadap potensi bahaya selama bekerja.

Tabel 6

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	7	70
2	Perempuan	3	30
	Jumlah	10	100



Gambar 4

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

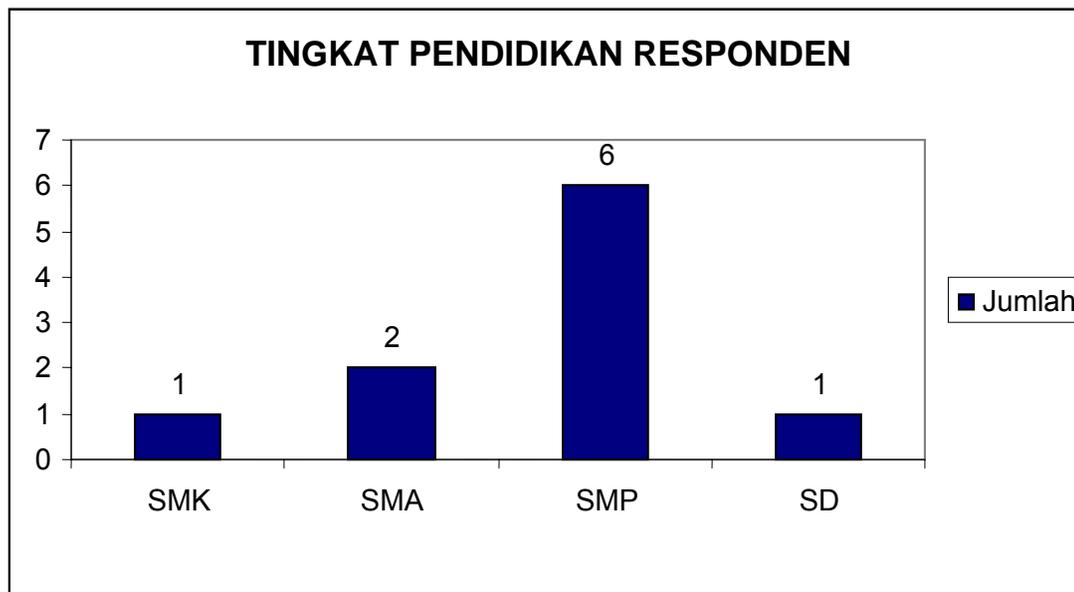
4.1.3 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan dapat berperan dalam terjadinya suatu kecelakaan. Pekerja yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung dapat menghindari adanya potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatannya. Berdasarkan data responden tentang tingkat pendidikan (Tabel 7) didapatkan bahwa responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMP berjumlah 6 orang (60%), tingkat pendidikan SMA berjumlah 2 orang (20%), tingkat pendidikan SMK berjumlah 1 orang (10 %) dan tingkat pendidikan SD sebesar (10%) atau 1 orang responden (Gambar 5).

Tabel 7

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	SMK	1	10
2.	SMA	2	20
3.	SMP	6	60
4.	SD	1	10
	Jumlah	10	100



Gambar 5

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

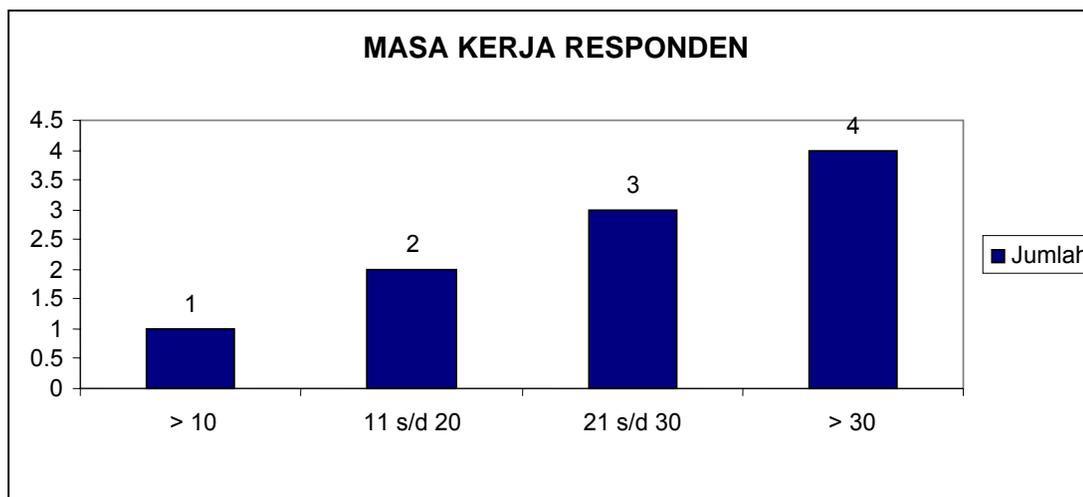
4.1.4 Masa Kerja

Dari hasil penelitian diperoleh data berdasarkan masa kerja (Tabel 8) dari 10 responden yang diketahui bahwa masa kerja responden terlama berada pada tingkatan diatas 30 tahun yaitu berjumlah 4 orang atau (40%) sedangkan untuk masa kerja 21-30 tahun berjumlah 3 orang (30%), masa kerja 11-20 tahun berjumlah 2 orang dan masa kerja 10 tahun atau kurang sebesar (10%) atau 1 orang responden (Gambar 6).

Tabel 8

Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1	≤ 10	1	10
2	11 s/d 20	2	20
3	21 s/d 30	3	30
4	> 30	4	40
	Jumlah	10	100



Gambar 6

Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja

4.1.5 Jenis Kecelakaan

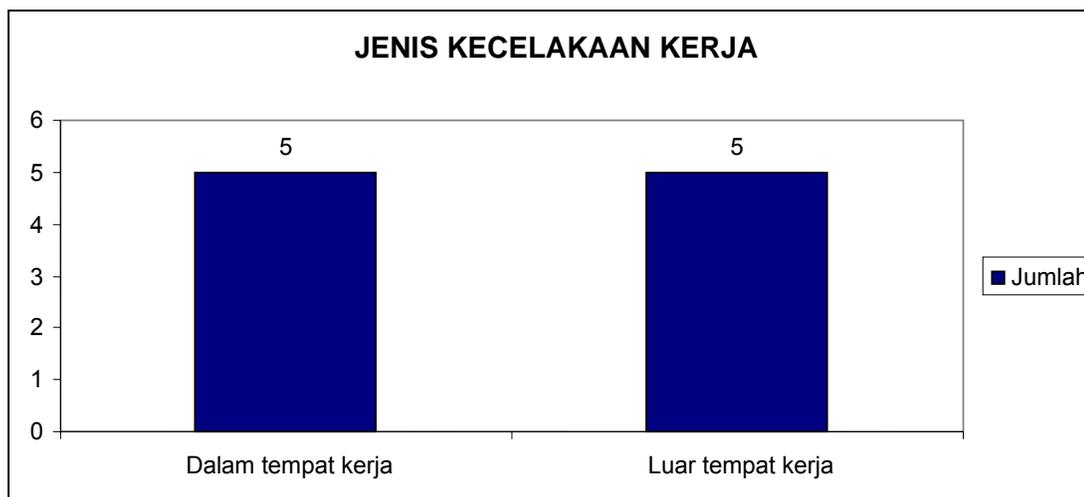
Salah satu metode yang mampu memberikan beberapa petunjuk tentang penyebab dari suatu kecelakaan adalah klasifikasi kecelakaan itu sendiri. Definisi kecelakaan kerja oleh Jamsostek adalah kecelakaan yang terjadi berhubung dengan hubungan kerja dan kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dan pulang melalui jalan yang biasa dilalui.

Dari hasil penelitian diperoleh data berdasarkan masa kerja (Tabel 9) dari 10 responden yang diketahui bahwa jenis kecelakaan yang dialami responden adalah sebesar (50%) atau 5 responden, baik untuk kecelakaan diluar tempat kerja maupun kecelakaan di tempat kerja (Gambar 8).

Tabel 9

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kecelakaan

No	Jenis Kecelakaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dalam tempat kerja	5	50
2	Luar tempat kerja	5	50
	Jumlah	10	100



Gambar 7

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kecelakaan

4.2 Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh setelah dilakukan penelitian tentang faktor penyebab kecelakaan kerja di PT. Jamu Air Mancur Palur, Karanganyar.

4.2.1 Pelatihan K3

4.2.1.1 Keikutsertaan Mengikuti Pelatihan K3

Dari hasil penelitian diperoleh data berdasarkan keikutsertaan dalam mengikuti pelatihan K3 (Tabel 10) dari 10 responden yang diketahui bahwa sejumlah 7 orang (70%) pernah mengikuti pelatihan K3 dan 3 orang (30%) belum pernah mengikuti pelatihan K3.

Pelatihan K3 yang diadakan perusahaan hanya diikuti oleh karyawan laki-laki, seperti yang dikatakan oleh 2 orang karyawan yang belum pernah mengikuti pelatihan K3. Sedangkan 4 orang responden mengatakan bahwa pelatihan K3 hanya diberikan pada perwakilan tiap bagian ruangan, 1 orang responden mengatakan

belum pernah mengikuti pelatihan K3 karena belum mendapatkan giliran dan 3 orang responden mengatakan pernah mengikuti dan pernah menjadi anggota P2K3.

Tabel 10

Distribusi Responden berdasarkan Keikutsertaan Mengikuti Pelatihan K3

No.	Keikutsertaan Mengikuti Pelatihan K3	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pernah	3	30
2.	Belum Pernah	7	70
	Jumlah	10	100

4.2.1.2 Pengadaan Pelatihan K3

Berdasarkan data responden tentang pengadaan pelatihan K3 (Tabel 11) didapatkan bahwa sejumlah 8 orang (80%) mengatakan pelatihan K3 diadakan secara teratur dan 2 orang (20%) mengatakan pengadaan pelatihan K3 tidak rutin.

Tabel 11

Distribusi Responden berdasarkan Pengadaan Pelatihan K3

No.	Pengadaan Pelatihan K3	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rutin	8	80
2.	Tidak Rutin	2	20
	Jumlah	10	100

4.2.1.3 Pelatih K3

Dari hasil penelitian diperoleh data berdasarkan Pengetahuan tentang Pelatih K3 (Tabel 12) dari 10 responden seluruhnya (100%) mengetahui tentang pelatih K3 yang memberikan pelatihan K3 yaitu tim P2K3.

Tabel 12

Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Pelatih K3

No.	Pemberi Pelatihan K3	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tim P2K3	10	100
2.	Lain-lain	0	0
	Jumlah	10	100

4.2.2 Peraturan K3

4.2.2.1 Keberadaan Peraturan K3 di Tempat kerja

Berdasarkan data responden tentang Keberadaan Peraturan K3 (Tabel 13) didapatkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 10 orang (100%) mengatakan di perusahaan terdapat peraturan K3.

Peraturan tentang K3 yang ada di perusahaan ternyata tidak semua pekerja mengetahui peraturan yang ada, hanya mengetahui kalau peraturan tersebut ada. Dari 10 responden, sebanyak 7 orang mengetahui adanya peraturan K3 dan mengetahui peraturan tersebut, sedangkan 3 orang hanya mengetahui jika di perusahaan terdapat peraturan K3 tanpa mengetahui peraturan apa yang dimaksudkan.

Tabel 13

Distribusi Responden berdasarkan Keberadaan Peraturan K3 ditempat Kerja

No.	Peraturan K3	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Ada	10	100
2.	Tidak	0	0
	Jumlah	10	100

4.3 Hasil Penelitian pada Kecelakaan Dalam Tempat Kerja

4.3.1 Riwayat Kecelakaan

Berdasarkan data responden tentang riwayat kecelakaan (Tabel 14) didapatkan bahwa sejumlah 2 responden (40%) mengalami terpeleset, 1 responden (20%) mengalami terpotong jarinya dan 2 responden lainnya (40%) masuk dalam kategori lain-lain yakni tergelincir kakinya dan keseleo.

Tabel 14

Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Kecelakaan

No.	Riwayat Kecelakaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Terpeleset	2	40
2.	Terpotong	1	20
3.	Lain-lain	2	40
	Jumlah	5	100

4.3.2 Sifat Luka dan Letak Kelainan

4.3.2.1 Sifat Luka

Berdasarkan data responden tentang sifat luka (Tabel 15) diperoleh bahwa sejumlah 3 responden (60%) mengalami ngilu dan pegal, 1 responden (20%) mengalami luka terbuka dan 1 responden (20%) mengalami terpotong jarinya.

Tabel 15

Distribusi Responden berdasarkan Sifat Luka

No.	Sifat Luka	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Ngilu, Pegal	3	60
2.	Luka Terbuka	1	20
3.	Terpotongnya Jari	1	20
	Jumlah	5	100

4.3.2.2 Letak Kelainan

Berdasarkan data responden tentang letak kelainan (Tabel 16) diperoleh bahwa sejumlah 4 responden (80%) mengalami kelainan di bagian tangan dan kaki dan 1 responden (20%) termasuk dalam kategori lain-lain yaitu mengalami kelainan pada bagian pinggul.

Tabel 16

Distribusi Responden berdasarkan Letak Kelainan

No.	Letak Kelainan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tangan dan Kaki	4	80
2.	Lain-lain	1	20
	Jumlah	5	100

4.3.3 Alat Pelindung Diri (APD)

4.3.3.1 Perlindungan yang dipakai saat kecelakaan terjadi

Berdasarkan data responden tentang perlindungan yang dipakai saat kecelakaan terjadi (Tabel 17) diperoleh bahwa sejumlah 3 responden (60%)

memakai alat pelindung diri saat kecelakaan terjadi dan 2 responden (40%) sudah tidak memakai pelindung diri saat kecelakaan terjadi.

Tabel 17

Distribusi Responden berdasarkan Alat Pelindung Diri

No.	Alat Pelindung Diri	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Memakai	3	60
2.	Tidak Memakai	2	40
	Jumlah	5	100

4.3.3.2 Kenyamanan Memakai Alat Pelindung Diri

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kenyamanan memakai APD didapatkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 5 orang (100%) merasa nyaman ketika memakai APD sewaktu bekerja (Tabel 18).

Perasaan nyaman saat memakai APD dikarenakan pekerja sudah terbiasa (1 responden), karena tidak mengganggu pekerjaan (1 responden), sudah menjadi kewajiban (1 responden), dan 2 orang responden mengatakan hanya merasa nyaman saja saat memakai APD.

Tabel 18

Distribusi Responden berdasarkan Kenyamanan Memakai Alat Pelindung Diri

No.	Kenyamanan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Nyaman	5	100
2.	Tidak Nyaman	0	0
	Jumlah	5	100

4.3.4 Perilaku

4.3.4.1 Sikap Saat Terjadi Kecelakaan

Berdasarkan data responden tentang sikap saat terjadi kecelakaan (Tabel 19) diperoleh bahwa sejumlah 2 responden (40%) bersikap hati-hati saat kecelakaan terjadi dan sejumlah 3 responden (60%) kurang berhati-hati saat terjadi kecelakaan.

Pendapat responden berbeda tentang sikap kerja mereka ketika terjadi kecelakaan. Terdapat 1 responden yang mengatakan saat itu bersikap hati-hati saat bekerja, 1 responden tidak memperhatikan kondisi jalan saat terjadi kecelakaan, 1 reponden mengatakan pikirannya terpecah dengan urusan dirumah karena keesokan harinya akan ada hajatan mantu dirumahnya, 1 responden berkata selalu santai ketika bekerja termasuk saat mengalami kecelakaan tersebut, 1 responden lainnya mengatakan karena sedikit lengah saat memasukkan adonan ke mesin *extruder* sehingga jari tangan bisa masuk kedalamnya.

Tabel 19

Distribusi Responden berdasarkan Sikap Saat Terjadi Kecelakaan

No.	Sikap	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Hati-hati	2	40
2.	Kurang Hati-hati	3	60
	Jumlah	5	100

4.3.4.2 Sikap Tergesa-Gesa Saat Kecelakaan Terjadi

Berdasarkan data responden tentang sikap tergesa-gesa saat terjadi kecelakaan (Tabel 20) diperoleh bahwa sejumlah 3 responden (60%) bersikap tergesa-gesa saat kecelakaan terjadi dan sejumlah 2 responden (40%) tidak tergesa-gesa saat terjadi kecelakaan.

Sebagian besar responden (2 orang) mengaku tidak tergesa dalam bekerja saat kecelakaan terjadi, 1 reponden mengaku tidak tergesa karena sudah ditentukan waktu kerja yang disesuaikan dengan produksi, 1 orang mengaku sangat tergesa-gesa dengan urusan dirumah, dan 1 orang mengatakan agak tergesa sehingga tidak konsen dengan kondisi jalan didepannya.

Tabel 20**Distribusi Responden berdasarkan Sikap Tergesa Saat Terjadi Kecelakaan**

No.	Sikap	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tergesa-geza	3	60
2.	Tidak Tergesa-geza	2	40
	Jumlah	5	100

4.3.5 Kebisingan

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kebisingan ditempat kerja didapatkan bahwa (40%) responden yang berjumlah 4 orang merasa tempat kerja mereka bising dan 1 responden (10%) mengaku tempat kerja mereka tidak bising (Tabel 21).

Tingkat kebisingan yang terdapat ditempat kerja dirasa masih tergolong wajar dan tidak mengganggu karena sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang di katakan oleh 4 orang pekerja dan 1 orang pekerja lainnya mengaku tingkat kebisingan ditempat kerjanya masih dalam taraf normal sehingga tidak merasa bising.

Tabel 21**Distribusi Frekuensi Kebisingan ditempat Kerja**

No.	Tempat Kerja Bising	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Ya	4	80
2.	Tidak	1	20
	Jumlah	5	100

4.3.6 Suhu

Suhu ditempat kerja yang terlalu panas dapat menjadi faktor resiko terjadinya kecelakaan ditempat kerja. Karena suhu yang dirasa tidak nyaman akan mempengaruhi kondisi fisik pekerja juga (Tabel 22).

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kenyamanan suhu ditempat kerja didapatkan bahwa (40%) reponden yang berjumlah 4 orang merasa nyaman dengan suhu ditempat kerja mereka dan 1 responden (10%) mengaku suhu tempat kerja mereka tidak nyaman.

Sebagian besar responden (4 responden) mengaku nyaman dengan kondisi suhu ditempat kerja dan 1 responden merasa kepanasan saat melakukan aktivitas pekerjaannya sebagai juru masak dikantin. Responden tersebut merasakan kepanasan saat kompor-kompor di dapur menyala.

Tabel 22

Distribusi Frekuensi Kenyamanan Suhu ditempat Kerja

No.	Kenyamanan Suhu	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Ya	4	40
2.	Tidak	1	20
	Jumlah	5	100

4.3.7 Penerangan

4.3.7.1 Kondisi Penerangan ditempat Kerja

Penerangan ditempat kerja yang baik, memungkinkan pekerja melihat benda yang digunakan dalam memproduksi dan alat-alat dapat terlihat dengan jelas (Tabel 23). Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi penerangan ditempat kerja didapatkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 5 orang (100%) mengaku kondisi penerangan ditempat kerja mereka adalah baik.

Seluruh responden mengaku tempat kerja mereka mempunyai penerangan yang baik dengan jenis penerangan yang dipakai berupa cahaya matahari sebanyak 3 responden (60%) dan yang mengatakan lampu sebagai sumber penerangan di tempat kerjanya sebanyak 2 responden (40%).

Tabel 23

Distribusi Frekuensi Kondisi Penerangan Tempat Kerja

No.	Kondisi Penerangan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Baik	5	100
2.	Kurang	0	0
	Jumlah	5	100

4.3.8 Lantai Licin

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang keadaan lantai saat terjadi kecelakaan didapatkan bahwa (60%) responden yang berjumlah 3 orang mengaku lantai licin ketika terjadi kecelakaan dan 2 orang responden (40%) mengaku lantai tidak licin saat terjadi terjadinya kecelakaan (Tabel 24).

Saat kecelakaan terjadi responden yang mengatakan jika lantai licin sejumlah 3 orang. Ketiga responden berpendapat lantai licin dikarenakan karena lantai basah dan kaki yang menginjak lantai masih terdapat sabun (1 orang), lantai basah karena percikan air dari keran tempat cuci piring dan gelas yang tertutup oleh keset yang sudah basah tetapi tidak diganti sehingga keset menyebabkan terpeleset (1 orang), air dan minyak didapur yang terbawa oleh sandal sehingga merata di lantai.

Tabel 24

Distribusi Frekuensi Keadaan Lantai Saat Terjadi Kecelakaan

No.	Keadaan Lantai	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Licin	3	60
2.	Tidak Licin	2	40
	Jumlah	5	100

4.3.9 Kondisi Mesin/ Ketersediaan Alat Pengaman Mesin/ Letak Mesin**4.3.9.1 Kondisi Mesin**

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi mesin bahwa (20%) responden yang berjumlah 1 orang mengaku mesin dalam keadaan baik dan 4 orang responden (80%) tidak tahu tentang keadaan mesin (Tabel 25).

Ketidaktahuan 4 orang responden tentang kondisi mesin dikarenakan keempat orang tersebut tidak mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh karena mesin. Seorang responden yang mengalami kecelakaan karena mesin mengaku bahwa mesin yang digunakan selama produksi masih baik.

Tabel 25

Distribusi Frekuensi kondisi Mesin yang digunakan Selama berproduksi

No.	Kondisi Mesin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Baik	1	20
2.	Kurang Baik	0	0
3.	Tidak Tahu	4	80
	Jumlah	5	100

4.3.9.2 Ketersediaan alat Pengaman Mesin

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang ketersediaan pengaman mesin bahwa (20%) reponden yang berjumlah 1 orang mengaku tidak tersedianya pengaman mesin ketika kecelakaan terjadi dan 4 orang responden (80%) tidak tahu tentang tersedianya pengaman mesin (Tabel 26).

Tabel 26

Distribusi Frekuensi Ketersediaan Pengaman Mesin Saat Kecelakaan

No.	Pengaman Mesin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Ada	0	0
2.	Tidak	1	20
3.	Tidak Tahu	4	80
	Jumlah	5	100

4.3.9.3 Letak Mesin

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang jarak mesin saat kecelakaan terjadi bahwa (20%) reponden yang berjumlah 1 orang mengaku jarak mesin saat terjadi kecelakaan adalah aman sedangkan 4 orang responden (80%) tidak tahu tentang keamanan jarak mesin saat terjadi kecelakaan (Tabel 27).

Responden yang menjawab tidak tahu tentang jarak mesin saat terjadi kecelakaan dikarenakan keempat orang tersebut tidak mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh karena mesin. Seorang responden yang mengalami kecelakaan karena mesin mengaku bahwa saat terjadinya kecelakaan, jarak atau posisi kerjanya cukup aman dengan tempat mesin berada. Karena sudah setiap hari terbiasa dengan posisi kerja dengan jarak mesin sama seperti saat kecelakaan terjadi.

Tabel 27
Distribusi Frekuensi Jarak Mesin Saat Terjadi Kecelakaan

No.	Jarak Mesin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Aman	1	20
2.	Kurang Aman	0	0
3.	Tidak Tahu	4	80
	Jumlah	5	100

4.4 Hasil Penelitian pada Kecelakaan di Luar Tempat Kerja

4.4.1 Riwayat Kecelakaan

Berdasarkan data responden tentang riwayat kecelakaan (Tabel 28) diperoleh bahwa sejumlah 2 responden (40%) mengalami tertabrak oleh kendaraan lain, 1 responden (20%) menabrak kendaraan lain, 1 responden (10%) bertabrakan dengan kendaraan lain dan 1 responden (20%) terjatuh.

Berbagai macam pendapat dari responden tentang riwayat dari kecelakaan yang telah menimpa mereka. 2 responden (40%) tertabrak kendaraan lain saat pulang kerja, akan berbelok ke arah rumahnya, ditabrak oleh sepeda motor dari arah yang berlawanan dan responden lain saat berangkat kerja dengan sepeda angin, ketika akan menghindar dari lubang yang ada didepannya, tiba-tiba tersundul oleh sepeda motor yang ada di belakangnya. Sebanyak 1 responden (20%) menabrak kendaraan

lainnya dengan kronologi kejadian saat berangkat kerja dengan sepeda motor, saat ada tikungan dan didepan korban ada pengendara lain, sepeda motor kemudian direm tapi belum sampai kendaraan berhenti ternyata sudah menabrak kendaraan yang berada didepan tersebut. Responden lain (20%) mengalami tabrakan ketika sama-sama akan menyebrang jalan, sedangkan 1 responden lainnya (20%) terjatuh ketika banting stir untuk menghindari penyeberang jalan.

Tabel 28

Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Kecelakaan

No.	Riwayat Kecelakaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tertabrak	2	40
2.	Menabrak	1	20
3.	Tabrakan	1	20
4.	Terjatuh	1	20
	Jumlah	5	100

4.4.2 Sifat Luka dan Letak Kelainan

4.2.2.1 Sifat Luka

Berdasarkan data responden tentang sifat luka (Tabel 29) diperoleh bahwa sejumlah 3 responden (60%) menderita memar/pegal/lecet dan 2 responden (40%) mengalami patah tulang.

Tabel 29

Distribusi Responden berdasarkan Sifat Luka

No.	Sifat Luka	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Memar/Pegal/Lecet	3	60
2.	Patah Tulang	2	40
3.	Lain-lain	0	0
	Jumlah	5	100

4.2.2.2 Letak Kelainan

Berdasarkan data responden tentang letak kelainan (Tabel 30) diperoleh bahwa sejumlah 3 responden (60%) mengalami kelainan di bagian tangan dan kaki

dan 2 responden (40%) termasuk dalam kategori lain-lain yaitu mengalami kelainan pada bagian tulang rusuk dan seluruh badan.

Tabel 30

Distribusi Responden berdasarkan Letak Kelainan

No.	Letak Kelainan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tangan dan Kaki	3	60
2.	Lain-lain	2	40
	Jumlah	5	100

4.4.3 Alat Pelindung Diri (APD)

4.4.3.1 Perlindungan yang dipakai saat Kecelakaan Terjadi

Berdasarkan data responden tentang perlindungan yang dipakai saat kecelakaan terjadi (Tabel 31) diperoleh bahwa seluruh responden (100%) memakai alat pelindung diri saat kecelakaan terjadi. Umumnya dari responden mengenakan pelindung diri berupa helm dan jaket saat mengendarai kendaraannya.

Sebagian besar korban kecelakaan diluar tempat kerja yang berjumlah 4 orang mengatakan saat mengalami kecelakaan, perlindungan yang dipakai berupa helm dan jaket serta 1 orang pekerja yang mengalami kecelakaan saat menggunakan sepeda angin hanya menggunakan perlindungan berupa jaket.

Tabel 31

Distribusi Responden berdasarkan Alat Pelindung Diri

No.	Alat Pelindung Diri	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Memakai	5	100
2.	Tidak Memakai	0	0
	Jumlah	5	100

4.4.3.2 Kenyamanan Memakai Alat Pelindung Diri

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kenyamanan memakai APD didapatkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 5 orang (100%) merasa nyaman ketika memakai APD sewaktu bekerja (Tabel 32).

Tabel 32

Distribusi Responden berdasarkan Kenyamanan Memakai Alat Pelindung Diri

No.	Kenyamanan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Nyaman	5	100
2.	Tidak Nyaman	0	0
	Jumlah	5	100

4.4.4 Perilaku

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang perilaku saat terjadi kecelakaan didapatkan bahwa (60%) dari 5 orang responden yang berjumlah 3 orang menyatakan tidak tergesa-gesa saat terjadi kecelakaan dan 2 orang lainnya (40%) mengaku dalam keadaan tergesa-gesa saat terjadi kecelakaan(Tabel 33).

Prosentase yang menunjukkan perilaku yang tidak tergesa-gesa lebih besar bila dibandingkan dengan prosentase perilaku yang tergesa-gesa. Sebanyak 3 orang dari 5 orang responden mengatakan tidak tergesa-gesa beralasan karena saat terjadi kecelakaan sudah hampir sampai rumah (1 orang), karena waktu juga masih pagi saat terjadi kecelakaan karena setiap harinya juga berangkat pada jam yang sama dan tidak pernah terlambat (1 orang), 1 orang lainnya beralasan tidak berada dalam keadaan tergesa-gesa karena tinggal akan pulang rumah saja, jadinya santai. Sedangkan 2 responden yang mengatakan tergesa-gesa saat kecelakaan terjadi, 1 orang berpendapat tergesa-gesa karena waktunya sudah mepet dan lampu merah-pun dilanggar agar tidak telambat sampai ditempat kerja. Sedangkan 1 responden lainnya hanya mengatakan tergesa-gesa saat berangkat kerja, tanpa mengutarakan alasannya apa.

Tabel 33

Distribusi Frekuensi Perilaku Saat Terjadi Kecelakaan

No.	Perilaku Saat Terjadi Kecelakaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak Tergesa	3	60%
2.	Tergesa-gesa	2	40%
	Jumlah	5	100%

4.4.5 Keadaan Jalan/ Kondisi Fisik Jalan

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi fisik jalan ketika kecelakaan terjadi didapatkan bahwa (80%) responden yang berjumlah 4 orang mengatakan kondisi fisik jalan baik sedangkan (20%) responden yang berjumlah 1 orang mengatakan bahwa kondisi fisik jalan dalam keadaan yang kurang baik (Tabel 34).

Pendapat dari kelima responden tentang kondisi fisik jalan berbeda-beda. 1 responden mengatakan jalan masih dalam keadaan baik dan tidak licin, karena tidak hujan. Responden 2 menyatakan bahwa jalan yang dilalui saat kecelakaan terjadi, kondisinya berlubang. Responden 3 menyatakan bahwa jalan cukup aman untuk dilalui. Responden 4 berpendapat kalau jalannya kondisinya masih bagus. Dan responden 5 mengatakan bahwa kondisi jalan saat kecelakaan terjadi adalah posisi jalan menikung, tapi kondisi jalan masih bagus.

Tabel 34

Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik Jalan

No.	Kondisi fisik Jalan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Baik	3	60
2.	Kurang Baik	2	40
	Jumlah	5	100

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Karakteristik Responden

5.1.1.1 Usia

Usia responden berada pada kisaran 28 sampai 52 tahun. Responden yang mempunyai karakteristik usia paling banyak responden yang berusia lebih dari 50 tahun, yaitu berjumlah 5 orang.

Tidak diragukan lagi bahwa masalah usia dan pengalaman pekerja merupakan faktor kunci penyebab kecelakaan, tetapi harus diingat pula bahwa tingginya usia tidak otomatis dapat disamakan dengan banyaknya pengalaman (ILO, 1989:49).

Telah diketahui bahwa beberapa kapasitas fisik, seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi, menurun sesudah usia 30 tahun atau lebih. Efek menjadi tua terhadap terjadinya kecelakaan masih terus ditelaah. Namun begitu terdapat kecenderungan bahwa beberapa jenis kecelakaan seperti terjatuh lebih sering terjadi pada tenaga kerja usia 30 tahun atau lebih dari pada tenaga kerja berusia sedang atau muda. Juga angka beratnya kecelakaan rata-rata lebih meningkat mengikuti pertambahan usia (Suma'mur PK., 1989:305).

5.1.1.2 Jenis Kelamin

Adanya perbedaan karakteristik baik pada wanita dan anak dengan tenaga kerja pria pada umumnya, menyebabkan perlunya pendekatan yang berlainan

(terutama pada faktor-faktor tertentu) dalam menghadapi masalah yang mungkin timbul dilingkungan kerjanya (AM. Sugeng Budiono, 2003:148).

Tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang mengalami kecelakaan jika dibandingkan tenaga kerja perempuan. Dari hasil penelitian menyebutkan sebesar (70%) dari seluruh responden yang mengalami kecelakaan adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Jenis pekerjaan antara pria dan wanita sangatlah berbeda. Pembagian kerja secara sosial antara pria dan wanita menyebabkan perbedaan terjadinya paparan yang diterima orang, sehingga penyakit yang dialami berbeda pula. Kasus wanita lebih banyak daripada pria (Juli Soemirat, 2000:57).

Rekomendasi untuk tenaga kerja wanita, yang paling sempurna adalah dengan dipraktekkannya semua peraturan perundangan untuk melindungi tenaga kerja wanita sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah termasuk juga menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja ditempat kerja (AM. Sugeng Budiono, 2003:151).

5.1.1.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal tertinggi responden adalah SMP yaitu sebesar 60%. Karena jenis pekerjaan yang dikerjakan umumnya tidak memerlukan keahlian khusus. Tetapi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka cenderung untuk menghindari potensi bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Pendidikan dan latihan yaitu usaha menanamkan prinsip keselamatan kerja pada pekerja dan calon pekerja. Pendidikan biasanya diperuntukkan bagi siswa yang dipersiapkan sebagai tenaga kerja (*pre service training*). Dalam hal ini

keselamatan kerja dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah (Bambang Endroyono, 1989:8)

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Achmad Munib, dkk., 2004:33). Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:16). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka cenderung untuk menghindari potensi bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan.

5.1.1.4 Masa Kerja

Responden yang mempunyai prosentase terbesar dalam masa kerja yaitu responden yang telah bekerja diatas 30 tahun yaitu sebesar 30% dari 10 responden, dimana tenaga kerja ini tergolong lama sehingga kemungkinan jenuh atau bosan akan pekerjaan yang dilakukan semakin besar, karena mereka mengerjakan pekerjaan yang sama atau monoton setiap harinya.

Masa kerja adalah sesuatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya

masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton atau berulang-ulang (MA. Tulus, 1992:121).

Pekerjaan monoton adalah suatu kerja yang berhubungan dengan hal yang sama dalam periode waktu yang tertentu dan dalam jangka waktu yang lama dan biasanya dilakukan oleh suatu produksi yang besar (AM. Sugeng Budiono, 2003:92). Sikap psikologis dan fisik dari seseorang terhadap pekerjaan monoton akan sangat berpengaruh dimana pekerja yang bersikap negatif dan acuh pada pekerjaannya dapat mengalami bosan, apatis dan mengantuk. Akibat dari kepenatan atau keletihan dari pekerjaan yang terlalu keras, orang yang melakukan pekerjaan monoton akan berkurang tingkat kewaspadaannya setelah melakukan pekerjaan tersebut dengan jangka waktu tertentu (AM. Sugeng Budiono, 2003:94).

5.1.1.5 Jenis Kecelakaan

Salah satu metode yang mampu memberikan beberapa petunjuk tentang penyebab sesungguhnya dari berbagai kecelakaan dalam industri adalah metode klasifikasi. Terdapat banyak metode yang berbeda-beda untuk mengklasifikasikan kecelakaan berdasarkan penyebabnya. Dalam beberapa hal klasifikasi dilakukan berdasarkan lokasi kejadian, sedangkan sebagian lainnya mengklasifikasi dilakukan berdasar usulan-usulan yang disetujui oleh Konferensi Ahli Statistik Pekerja Internasional yang Pertama (*First International Conference of Labour Statistician*) yang diselenggarakan oleh ILO (ILO, 1989:17).

Pengertian kecelakaan kerja yang tercantum dalam petunjuk teknis penyelesaian jaminan kecelakaan kerja PT. Jamsostek (Persero) (Jamsostek,

2005:1) adalah kecelakaan yang terjadi berhubung dengan hubungan kerja termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui.

Dari hasil penelitian tentang jenis kecelakaan yang dialami responden, diperoleh sebanyak 50% responden mengalami kecelakaan didalam tempat kerja dan 50% responden lainnya mengalami kecelakaan diluar tempat kerja.

5.1.1.6 Pelatihan K3

Berdasarkan keikutsertaan responden dalam mengikuti pelatihan K3 diperoleh bahwa sebanyak 7 orang responden belum pernah mengikuti pelatihan K3. Hal ini dikarenakan pelatihan K3 yang diadakan PT. Jamu Air Mancur hanya diberikan pada karyawan laki-laki, itupun hanya diambil perwakilan tiap bagian. Jadi, tidak semua karyawan laki-laki pernah ikut pelatihan K3 karena digilir.

Menurut informasi dari responden diperoleh bahwa, pelatihan K3 yang diadakan di PT. Jamu Air Mancur kurang teratur. Hal ini terlihat dari keragaman jawaban yang diberikan oleh responden. Seluruh responden mengatakan bahwa yang memberikan pelatihan K3 di PT. Jamu Air Mancur adalah P2K3.

Pelaksanaan K3 merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat dan atau bebas dari kecelakaan kerja (*Zero Accident*) dan tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Lebih dari itu, pelaksanaan K3 dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Danggur Konradus, 2006:118).

Timbulnya kecelakaan bekerja biasanya sebagai akibat atas kelalaian tenaga kerja atau perusahaan. Adapun kerusakan-kerusakan yang timbul, misalnya kerusakan mesin atau kerusakan produk, sering tidak diharapkan perusahaan maupun tenaga kerja. Namun tidak mudah menghindari kemungkinan timbulnya risiko kecelakaan dan kerusakan. Apabila sering timbul hal tersebut, tindakan yang paling tepat dan harus dilakukan manajemen tenaga kerja adalah melakukan pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan dimaksudkan agar pemeliharaan terhadap alat-alat kerja dapat ditingkatkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mengurangi timbulnya kecelakaan kerja, kerusakan, dan peningkatan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja (Siswanto Sastrohadiwiryo, 2003:213).

Pelatihan atau *training* K3 pada pekerja memainkan peranan penting dalam peningkatan kondisi kerja atau lingkungan kerja. Secara substansial, upaya meningkatkan K3 ditempat kerja sering mengalami hambatan karena kurangnya kesadaran dari elemen yang terlibat. Untuk mengatasi hal itu, maka pelatihan K3 bagi pekerja penting sekali dapat memfasilitasi para karyawan dalam mendiagnosis masalah yang mungkin dihadapi dalam pekerjaan dan mungkin dihadapi dalam pekerjaan dan sekaligus membantu mereka mencari solusi terbaik untuk mengatasinya (Danggur Konradus, 2006:126).

Keuntungan pelatihan bagi pekerja baru adalah dapat ditanamkan kebiasaan dan tingkah laku yang aman dalam bekerja. Kebiasaan ini akan terbawa seterusnya sehingga dapat mendukung upaya pencegahan kecelakaan ditempat kerja. Sedangkan bagi pekerja lama yang berganti tugas atau menangani jenis pekerjaan baru, bisa dimanfaatkan untuk mengenal kebiasaan dan perilaku yang

tidak aman yang kadang tidak disadarinya. Dengan demikian perilaku yang tidak aman ini bisa dihilangkan dan diganti dengan kebiasaan dan perilaku yang aman (Syukri Sahab, 1997:125).

Tujuan dan sasaran sistem manajemen K3 adalah menciptakan sistem keselamatan dan kesehatan kerja ditempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003:45).

Safety and Environmental Committee atau Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (P2K3) dapat dianggap sebagai kunci utama pada banyak kesuksesan penerapan LK3 diperusahaan. P2K3L merupakan gabungan antara manajemen dan karyawan. Tanggung jawab dan kewajibannya dititik beratkan pada pencegahan pencemaran dan kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja (Emil Salim, 2002:17).

5.1.1.7 Peraturan K3

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa di PT. Jamu Air Mancur sudah terdapat peraturan K3. Mungkin karena kurangnya sosialisasi tentang peraturan yang ada dan kurangnya perhatian responden dengan keberadaan peraturan yang ada, maka hanya sebagian kecil peraturan dan tidak semua responden paham dengan peraturan tersebut.

Peraturan perundangan adalah ketentuan-ketentuan yang mewajibkan mengenai kondisi kerja pada umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan cara kerja peralatan industri, tugas-

tugas pengusaha dan buruh, latihan, supervisi medis, P3K dan perawatan medis. Ada tidaknya peraturan K3 sangat berpengaruh dengan kejadian kecelakaan kerja. Untuk itu, sebaiknya peraturan dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan (Gempur Santoso, 2004:8).

Peraturan dan perundangan yaitu serangkaian ketentuan yang mengikat dan wajib dilaksanakan oleh para unsur dari suatu proses pekerjaan. Peraturan ini mengatur baik proses kerja secara teknis dan alat-alat kerja serta tenaga kerjanya. Peraturan dapat bersifat mencegah terjadinya kecelakaan kerja (preventif) maupun tindakan-tindakan yang harus dilakukan bila terjadi kecelakaan (kuratif). Disamping itu ada pula serangkaian peraturan yang menyangkut kesejahteraan pekerja (Bambang Endroyono, 1989:6).

5.1.2 Kecelakaan Dalam Tempat Kerja

5.1.2.1 Riwayat Kecelakaan

Dari kejadian kecelakaan dalam tempat kerja diperoleh bahwa kecelakaan umumnya terjadi di waktu setelah jam istirahat datang atau setelah setengah hari kerja. Korban terbanyak adalah yang mengalami terpeleset saat mencuci piring, gelas dan membasuh muka.

Dalam studi yang diadakan di Inggris, ditemukan bahwa puncak kecelakaan lokal terjadi sebelum waktu istirahat. Walaupun hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kelelahan, tetapi mungkin juga karena pekerja mempercepat produksi pada saat-saat ini sebagai upaya mengejar target sebelum istirahat (ILO, 1989:47).

5.1.2.2 Sifat Luka dan Letak Kelainan

Kecelakaan tidak jarang berakibat luka-luka, terjadinya kelainan tubuh dan cacat. Bahkan tidak jarang merenggut kecelakaan merenggut nyawa dan berakibat kematian (Suma'mur PK., 1989:6).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar letak kelainan terdapat pada anggota tubuh bagian atas, dan sifat luka terberat adalah terpotongnya 3 jari tangan masing-masing 1 ruas.

5.1.2.3 Alat Pelindung Diri

Keselamatan pekerja harus diprioritaskan, oleh karena itu perlu dipelajari langkah kerja dan alat-alat pelindung untuk menjaga keselamatan pekerja (Bambang endroyono, 1989:25). Penggunaan alat pelindung diri yaitu penggunaan seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi (AM. Sugeng Budiono, 2003:329).

Cara terbaik mencegah kecelakaan adalah dengan menghilangkan resikonya atau mengendalikan sumbernya seketat mungkin. Tetapi bila ini tidak mungkin, perusahaan perlu menyediakan pekerja beberapa macam pakaian pelindung (ILO, 1989:93).

5.1.2.3.1 Pelindung Diri Saat Kecelakaan Terjadi

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian responden sudah tidak mengenakan pelindung diri saat kecelakaan terjadi dan seluruh responden mengenakan pelindung diri yang kurang sesuai dengan bahaya kerja yang ada. Mereka hanya mengenakan perlindungan seadanya yang disediakan dari

perusahaan, seperti masker, slebrak, sandal jepit, topi. Melihat dari kecelakaan yang terjadi, seharusnya pengamanan terhadap karyawan dengan penyediaan perlindungan yang lebih sesuai dengan bahaya kerja perlu dilakukan.

5.1.2.3.2 Kenyamanan Memakai Alat Pelindung Diri

Perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) yang timbul saat menggunakan APD akan mengakibatkan tenaga kerja merasa enggan untuk menggunakannya (AM. Sugeng Budiono, 2003:334).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, responden merasa nyaman dengan pelindung diri yang mereka pakai. Kenyamanan itu timbul karena mereka merasa tidak terganggu dengan memakai pelindung diri tersebut. Responden lain mengatakan karena sudah terbiasa memakai, sehingga kenyamanan itu muncul dengan sendirinya. Ada pula yang berpendapat karena suatu kewajiban, maka ia merasa nyaman saat memakai pelindung diri. Setiap karyawan yang bekerja ditempat kerja dengan potensi bahaya dan resiko kecelakaan besar diharuskan memakai perlindungan yang dapat mengurangi potensi bahaya tersebut dan menekan tingginya resiko terjadinya kecelakaan. Sebaiknya perlindungan yang digunakan dapat memberikan rasa nyaman pada pekerja sehingga tidak mengganggu proses produksi yang berlangsung.

5.1.2.4 Perilaku

Variabel perilaku adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan praktik kerja yang aman bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang ceroboh dibandingkan dengan mesin-mesin atau karena ketidakpedulian karyawan. Pada satu waktu,

pekerja yang tidak puas dengan pekerjaannya dianggap memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih tinggi. Namun demikian, asumsi ini telah dipertanyakan selama beberapa tahun terakhir. Meskipun kepribadian, sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan (Robert L. Mathis, 2002:226). Walaupun manusianya telah berhati-hati, namun apabila lingkungannya tidak menunjang (tidak aman) maka kecelakaan dapat pula terjadi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah diperlukan pedoman bagaimana bekerja yang memenuhi prinsip-prinsip keselamatan (Bambang Endroyono, 1989:5).

Menurut tafsiran yang bertalian dengan sikap tenaga kerja terhadap keselamatan atas dinamika psikologis, faktor seperti tekanan, emosi, kelelahan, konflik-konflik kejiwaan yang laten dan tak terselesaikan, dan lain-lain mungkin berpengaruh secara negatif terhadap keselamatan. Faktor ini mungkin pula berperan dalam timbulnya kecelakaan pada tenaga kerja yang sebenarnya tidak melakukan pekerjaan berbahaya (Suma'mur PK., 1989:48).

Telah banyak diketahui bahwa perilaku manusia beserta sifat-sifatnya memegang peranan yang sangat penting dalam terjadinya kecelakaan kerja. Dalam hal ini harus diperhatikan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, salah satunya adalah adanya sikap kerja yang apatis (Emil Salim, 2002:55).

5.1.2.4.1 Sikap Kerja Saat Kecelakaan

Dari sikap responden saat kecelakaan terjadi, sebagian besar responden termasuk kurang konsentrasi dengan apa yang sedang mereka kerjakan.

Konsentrasi mereka terpecah dengan urusan lain selain urusan pekerjaan. Akibatnya, potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatannya tidak dapat dihindari. Sikap yang mengarah pada kecelakaan seperti bekerja tanpa menghiraukan peraturan yang ada, kurangnya pengetahuan akan pekerjaan yang dikerjakan, bertindak atau melakukan pekerjaan diluar aturan yang ada, kurang konsentrasi saat bekerja.

5.1.2.4.2 Keadaan Tergesa-gesa dalam Bekerja Saat Kecelakaan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 2 responden terlihat tergesa-gesa saat kecelakaan terjadi, sedangkan 3 responden lainnya mengatakan tidak dalam keadaan tergesa-gesa saat kecelakaan. Sikap tergesa dalam bekerja sangat beresiko dengan terjadinya kecelakaan. Setiap dalam keadaan tergesa-gesa, pekerja cenderung tidak menghiraukan bahaya yang ada disekitarnya.

5.1.2.5 Kebisingan

5.1.2.5.1 Kebisingan ditempat Kerja

Bising adalah suara yang tidak diinginkan (AM. Sugeng Budiono, 2003:32). Kebisingan pada tenaga kerja dapat mengurangi kenyamanan dalam bekerja, mengganggu komunikasi antar pekerja, mengurangi konsentrasi, menurunkan daya dengar dan tuli akibat kebisingan.

Sebagian besar responden menyatakan tempat kerja mereka bising meskipun kebisingannya masih dibawah ambang batas yang ditentukan. Tingkat kebisingan sekecil apapun dapat menimbulkan gangguan dalam pekerjaan. Karena dapat mengganggu konsentrasi dan menghalangi komunikasi serta tidak dapat mendengar perintah ataupun peringatan tentang tanda bahaya dan sebagainya. Bunyi yang ditimbulkan dari aktivitas produksi seperti mesin

produksi, jika tidak sesuai dengan ambang batas yang ditentukan maka dapat mengganggu kenyamanan kerja sehingga potensi terjadinya kecelakaan semakin besar.

Tidak ada definisi yang mutlak untuk suara bising berlebihan, tetapi ada kesepakatan umum bahwa setiap intensitas suara diatas 90 dB (A) tidak dapat diterima untuk pekerja, dan bahwa suara nada tinggi akan ditolak pada intensitas lebih rendah (ILO, 1989:103).

Tingkat kebisingan yang terlalu tinggi dapat juga menyebabkan terjadinya kecelakaan dan efek terhadap produksi karena tanda peringatan dan sinyal lainnya tidak dapat didengar. Selain itu, iritasi terhadap suara bising juga dapat mengganggu pekerjaan dan menyebabkan timbulnya kesalahan karena tingkat kebisingan yang kecilpun dapat mengganggu konsentrasi (Emil Salim, 2002:250).

5.1.2.6 Suhu

5.1.2.6.1 Kenyamanan Suhu ditempat Kerja

Ventilasi dan pengaturan suhu ruangan dimaksudkan untuk mengurangi dampak LK3 dalam ruangan yang dapat menimbulkan kelelahan berlebih dan ketidaknyamanan bekerja (Emil Salim, 2002:8).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden merasa nyaman dengan keadaan suhu ditempat mereka. Karena umumnya ventilasi atau pertukaran udara ditempat kerja lancar. Hanya 1 responden yang kurang nyaman dengan keadaan suhu yang ada, dikarenakan pekerjaan yang dijalankan di dapur. Responden tersebut merasa panas ketika kompor menyala (saat jam masak berlangsung). Namun setelah selesai memasak dan kompor-kompor padam, keadaan udara kembali nyaman. Suhu ditempat kerja yang terlalu panas dapat

menjadi faktor resiko terjadinya kecelakaan ditempat kerja. Karena suhu yang dirasa tidak nyaman akan mempengaruhi kondisi fisik pekerja juga.

Tempat kerja yang nyaman merupakan salah satu faktor penunjang gairah kerja. Lingkungan kerja yang panas dan lembab akan menurunkan produktivitas kerja juga akan membawa dampak negatif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (Gempur Santoso, 2004:54).

Dari suatu penyelidikan diperoleh hasil bahwa produktivitas kerja manusia akan mencapai tingkat yang paling tinggi pada temperatur sekitar 24°C-27°C. Suhu dingin mengurangi efisiensi dengan keluhan kaku dan kurangnya koordinasi otot. Suhu panas terutama berakibat menurunkan prestasi kerja pekerja, mengurangi kelincahan, memperpanjang waktu reaksi dan waktu pengambilan keputusan, mengganggu kecermatan kerja otak, mengganggu koordinasi syaraf perasa dan motoris, serta memudahkan untuk dirangsang (Suma'mur PK., 1996:88).

Sedangkan menurut Grandjean (1986) dalam Eko Nurmianto (2003:278) kondisi panas sekeliling yang berlebih akan mengakibatkan rasa letih dan kantuk, mengurangi kestabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja. Hal ini akan menurunkan daya kreasi tubuh manusia untuk menghasilkan panas dengan jumlah yang sangat sedikit.

5.1.2.7 Penerangan

5.1.2.7.1 Kondisi Penerangan ditempat Kerja

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi penerangan ditempat kerja didapatkan bahwa seluruh responden berpendapat yang sama, yaitu merasa penerangan yang ada ditempat kerja mereka sudah baik. Sebagian besar tempat

kerja responden cukup menggunakan bantuan cahaya matahari sebagai sumber penerangan tempat kerja.

Penerangan ditempat kerja adalah salah satu sumber cahaya yang menerangi benda-benda di tempat kerja. Banyak obyek kerja beserta benda atau alat dan kondisi di sekitar yang perlu dilihat oleh tenaga kerja. Hal ini penting untuk menghindari kecelakaan yang mungkin terjadi (AM. Sugeng Budiono, 2003:31).

Sumber penerangan ditempat kerja dibedakan dalam dua jenis, yakni: penerangan alami yang bersumber dari cahaya matahari, dan penerangan buatan bersumber dari lampu. Penerangan alami ditempat kerja harus diupayakan diterapkan sedangkan penerangan buatan hanya sebagai penunjang pelengkap jika sumber penerangan alami tidak memenuhi kebutuhan (Gempur Santoso, 2004:47).

Penerangan yang baik memungkinkan tenaga kerja melihat obyek yang dikerjakan secara jelas, cepat dan tanpa upaya tidak perlu (Suma'mur PK., 1996:93). Penerangan adalah penting sebagai suatu faktor keselamatan dalam lingkungan fisik pekerja. Beberapa penyelidikan mengenai hubungan antara produksi dan penerangan telah memperlihatkan bahwa penerangan yang cukup dan diatur sesuai dengan jenis pekerjaan yang harus dilakukan secara tidak langsung dapat mengurangi banyaknya kecelakaan.

5.1.2.8 Lantai Tempat Kerja

5.1.2.8.1 Keadaan Lantai Saat Terjadi Kecelakaan

Lantai dalam tempat kerja harus terbuat dari bahan yang keras, tahan air dan bahan kimia yang merusak (Bennet NB. Silalahi, 1995:228). Karena lantai

licin akibat tumpahan air, minyak atau oli berpotensi besar terhadap terjadinya kecelakaan, seperti terpeleset.

Dari hasil penelitian diperoleh sebagian besar kondisi lantai saat kecelakaan terjadi adalah dalam keadaan licin. Licinnya lantai dikarenakan karena percikan air, tercampurnya air dengan busa sabun dan percikan minyak dan air di dapur. Karena petugas kebersihan hanya membersihkan lantai setiap pagi, maka ceceran air, ceceran minyak dibiarkan berada dilantai sampai tiba giliran untuk dibersihkan keesokkan paginya. Hal inilah yang menjadi potensi bahaya apabila karyawan kurang berhati-hati saat menjalankan aktivitas dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Tempat kerja yang memiliki alas atau lantai yang tergolong licin sangat mengancam atau membahayakan pekerja yang berada ditempat tersebut. Keadaan lantai yang licin dapat menyebabkan pekerja terpeleset jika mereka tidak sadar atau tidak mengetahui kalau sedang menginjak lantai yang diatasnya terdapat ceceran atau tetesan minyak, air, maupun oli.

5.1.2.9 Kondisi Mesin

5.1.2.9.1 Kondisi Mesin yang digunakan Selama Berproduksi

Mesin dalam ruangan harus dipasang pada pondasi dengan penguatan ikatan yang kuat kedudukannya, sehingga tidak terjadi getaran yang merambat pada dinding bangunan (Emil Salim, 2002:193).

Sebelum bekerja dalam suatu bengkel mesin kita harus mempertimbangkan dan mengingat akan akan keamanan kerja, sehingga program kerja akan berjalan lancar. Untuk itu kita harus ingat, dimesin mana dan jenis mesin yang harus kita ketahui, disamping lingkungan dan suasana tempat kerja.

Juga harus dilihat alat pengaman atau perintang bagian yang berbahaya dan berputar serta landasan injakan operator dan kebersihan mesin (Soedjono, 1994:21).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari informasi responden yang mengalami kecelakaan yang berhubungan dengan mesin, mengatakan bahwa kondisi mesin yang digunakan sebagai alat produksi masih berfungsi dengan baik. Dengan mesin dan alat mekanik, produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan. Selain itu, beban kerja faktor manusia dikurangi dan pekerjaan dapat lebih berarti (Suma'mur PK., 1989:203). Apabila keadaan mesin rusak, dan tidak segera diantisipasi dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

5.1.2.9.2 Ketersediaan Alat Pengaman Mesin Saat Terjadi Kecelakaan

Alat pelindung dan alat keselamatan pada mesin (*Machine Guarding and Safety Devices*) adalah semua alat yang dipasang untuk melindungi pekerja dari bahaya langsung maupun tidak langsung yang ada di satu instalasi. Alat-alat ini bertujuan untuk melindungi pekerja dari bahaya yang diakibatkan oleh mesin, proses ataupun bahan yang ada di instalasi (Emil Salim, 2002:202).

Mesin dan alat mekanik terutama diamankan dengan pemasangan pagar dan perlengkapan pengamanan mesin atau disebut pengaman mesin. Dapat ditekannya angka kecelakaan kerja oleh mesin adalah akibat dari secara meluasnya dipergunakan pengaman tersebut. Penerapan tersebut adalah pencerminan kewajiban perundang-undangan, pengertian dari pihak yang bersangkutan, dan sebagainya (Suma'mur PK., 1989:203).

Dari hasil penelitian diperoleh responden yang mengalami kecelakaan karena mesin menyatakan bahwa saat ia mengalami kecelakaan, mesin yang digunakan dalam proses produksi tidak ada pelindungnya. Sehingga saat pekerja kurang berhati-hati dan lengah, maka keselamatannya terancam dan terpotonglah 3 ruas jari tangannya. Setelah ada kejadian kecelakaan, barulah pihak perusahaan turun tangan untuk memberikan pelindung pada mesin tersebut.

5.1.2.9.3 Fungsi Pelindung Mesin

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mengalami kecelakaan karena mesin diperoleh bahwa pelindung mesin yang digunakan masih dapat berfungsi dengan baik. Hal ini dikarenakan pelindung tersebut baru terpasang setelah responden mengalami kecelakaan.

5.1.2.9.4 Jarak Mesin Saat Terjadi Kecelakaan

Mesin-mesin dan alat-alat diatur sehingga cukup aman dan efisien untuk melakukan pekerjaan dan mudah (AM. Sugeng Budiono, 2003:65). Termasuk juga dalam tata letak dalam menempatkan posisi mesin. Semakin jauh letak mesin/posisi mesin dengan pekerja, maka potensi bahaya yang menyebabkan kecelakaan akan lebih kecil. Sehingga dapat mengurangi jumlah kecelakaan yang mungkin terjadi.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Responden merasa cukup nyaman dengan posisi kerja dengan jarak mesin yang ada. Kenyaman ini muncul karena sudah terbiasa dengan posisi kerja seperti itu. Posisi pekerja dengan letak mesin sangat menentukan kenyamanan saat bekerja. Namun, jarak antara mesin dengan pekerja dapat menjadi sumber bahaya bagi pekerja apabila pekerja posisi kerjanya

langsung terhubung atau berjarak sangat dekat dengan mesin yang sedang beroperasi dan tanpa pelindung mesin.

5.1.3 Kecelakaan Luar Tempat Kerja

5.1.3.1 Riwayat Kecelakaan

Dari hasil penelitian di peroleh bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecelakaan luar tempat kerja, kecelakaan terjadi ketika mereka perjalanan berangkat menuju tempat kerja. Kebanyakan responden menjadi korban tertabrak oleh kendaraan lainnya.

Dalam studi yang diadakan di Inggris, ditemukan bahwa puncak kecelakaan lokal terjadi sebelum waktu istirahat. Walaupun hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kelelahan, tetapi mungkin juga karena pekerja mempercepat produksi pada saat-saat ini sebagai upaya mengejar target sebelum istirahat (ILO, 1989:47).

5.1.3.2 Sifat dan Letak Kelainan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa sifat luka yang paling serius berupa patah tulang. Lainnya berupa luka atau keluhan ringan seperti memar, lecet, pegal.

Kecelakaan tidak jarang berakibat luka-luka, terjadinya kelainan tubuh dan cacat. Bahkan tidak jarang merenggut kecelakaan merenggut nyawa dan berakibat kematian (Suma'mur PK., 1989:6).

5.1.3.3 Alat Pelindung Diri

5.1.3.3.1 Pelindung yang dipakai Saat Terjadi kecelakaan

Keselamatan pekerja harus diprioritaskan, oleh karena itu perlu dipelajari langkah kerja dan alat-alat pelindung untuk menjaga keselamatan pekerja

(Bambang endroyono, 1989:25). Penggunaan alat pelindung diri yaitu penggunaan seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi akan dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi (AM. Sugeng Budiono, 2003:329).

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa perlindungan yang dipakai responden saat mengalami kecelakaan, semua responden sudah mengenakan perlindungan. Agar lebih aman lagi, sebaiknya responden mengenakan perlindungan yang lebih menjamin keselamatannya. Seperti penggunaan sarung tangan, pelindung/tameng dada, masker wajah.

5.1.3.3.2 Kenyamanan Memakai Pelindung Diri

Dari hasil penelitian diperoleh informasi tentang perasaan nyaman saat memakai pelindung bahwa seluruh responden merasa nyaman ketika memakai perlindungan. Mereka menyadari jika pelindung diri itu penting bagi keselamatannya.

Perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) yang timbul saat menggunakan APD akan mengakibatkan tenaga kerja merasa enggan untuk menggunakannya (AM. Sugeng Budiono, 2003:334).

5.1.3.4 Perilaku Saat Terjadi Kecelakaan

Variabel perilaku adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Meskipun kepribadian, sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan (Robert L. Mathis,

2002:226). Walaupun manusianya telah berhati-hati, namun apabila lingkungannya tidak menunjang (tidak aman) maka kecelakaan dapat pula terjadi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah diperlukan pedoman bagaimana bekerja yang memenuhi prinsip-prinsip keselamatan (Bambang Endroyono, 1989:5).

Sikap atau perilaku akan berpengaruh terhadap terjadinya suatu kecelakaan. Tergesa-gesa selalu dapat mendatangkan kecelakaan, karena mereka cenderung tidak menghiraukan bahaya yang ada disekitarnya maupun peraturan yang ada. Sebaliknya, jika bekerja penuh dengan kehati-hatian, maka potensi untuk terjadinya kecelakaan sangatlah kecil. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 60% responden mengaku tidak tergesa saat kecelakaan menimpa mereka.

5.1.3.5 Kondisi Fisik Jalan

Lingkungan kerja dapat dipandang secara makro dan secara mikro. Secara mikro adalah tempat-tempat kerja itu sendiri sebagai lingkungan kerja dari para pekerja, dan secara makro adalah daerah sekitar sebagai lingkungan dari tempat kerja itu sendiri. Daerah lingkungan kerja secara makro dapat sampai beberapa kilometer tergantung dari gangguan yang ditimbulkan (Bambang Endroyono, 1989:11).

Salah satu dari beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kecelakaan diantaranya adalah kondisi jalan saat kecelakaan terjadi. Jalan yang rusak, berlubang, maupun licin akan dapat menyebabkan kecelakaan jika kita tidak berhati-hati. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, responden yang mengatakan bahwa kondisi jalan masih bagus adalah sebesar 80%, 20% responden mengatakan jalan yang ia lalui saat kecelakaan kondisinya berlubang. Ada pula

yang mengatakan bahwa keadaan jalan menikung meskipun kondisinya masih baik.

5.2 Keterbatasan dan Kelemahan Peneliti

Penelitian yang telah dilaksanakan tentunya tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan penelitian. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Waktu yang diberikan oleh pihak perusahaan hanya terbatas yaitu saat jam istirahat.
2. Pengontrolan kejujuran dan kesungguhan responden dalam mengutarakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
3. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang mengumpulkan data faktor penyebab kecelakaan yang sudah berlangsung cukup lama, dimana responden harus mengingat-ingat jawaban yang akan diberikan.
4. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja, dan disini peneliti hanya meneliti beberapa faktor saja sedangkan faktor lain tidak diteliti karena keterbatasan peneliti.
5. Responden tidak mengetahui nilai ambang batas faktor fisik lingkungan kerja (suhu, penerangan, kebisingan), sehingga hanya menjawab sesuai dengan apa yang apa yang mereka rasakan saat berada ditempat kerjanya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis penyebab kecelakaan kerja, diperoleh bahwa faktor resiko yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja di PT. Jamu Air Mancur tahun 2007 adalah:

6.1.1 Faktor Manusia

Sebagian besar sebanyak 90,9% kecelakaan terjadi pada sampel usia di atas 50 tahun, dengan masa kerja diatas 30 tahun, belum pernah mengikuti pelatihan K3.

6.1.2 Kecelakaan dalam Tempat Kerja

Pada kecelakaan dalam tempat kerja dapat ditarik simpulan bahwa kecelakaan terjadi karena faktor alat pelindung diri yang sudah tidak dipakai saat kecelakaan terjadi, konsentrasi terpecah dengan urusan lain, keadaan lantai licin, tidak tersedianya pengaman mesin, dengan jenis kecelakaan berupa terpeleset, Kelainan/luka umumnya terdapat pada anggota badan bagian atas dengan sifat luka terberat adalah terpotongnya 3 ruas jari.

6.1.3 Kecelakaan Luar Tempat Kerja

Dari hasil penelitian kecelakaan luar tempat kerja dapat disimpulkan bahwa kecelakaan banyak terjadi saat perjalanan menuju tempat kerja di pagi hari dengan jenis kecelakaan adalah tertabrak oleh kendaraan lain, kelainan berupa

patah tulang dan keluhan ringan berupa memar, lecet dan pegal, kondisi jalan yang berlubang dan menikung menjadi penyebab kecelakaan.

6.2 SARAN

6.2.1 Bagi Perusahaan

1. Hendaknya PT. Jamu Air Mancur dapat menyediakan manual Sistem Manajemen K3 yang mudah didapat oleh semua personil dalam perusahaan bisa berupa *copy file* yang dibagikan oleh seluruh karyawan atau bisa di tempel di tempat mading atau pusat informasi yang mudah diakses oleh seluruh karyawan. Dengan karyawan yang dapat mengetahui manual SMK3 secara keseluruhan di harapkan dapat meningkatkan kesadaran karyawan dalam hal K3.
2. Pelaksanaan pelatihan K3 sebaiknya diadakan rutin atau teratur dengan mengikut sertakan seluruh elemen perusahaan, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan.
3. Penyebaran informasi K3 hendaknya lebih ditingkatkan tidak hanya pada waktu pelatihan saja, melainkan dengan menambah poster-poster tentang K3 yang di diletakkan pada tempat-tempat yang berpotensi bahaya.
4. Mengontrol dan memperbaiki sarana prasarana yang telah menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja dan tempat-tempat yang berpotensi besar untuk terjadinya kecelakaan kerja tersebut, seperti kondisi lantai dan kondisi mesin.

6.2.2 Bagi Tenaga Kerja

1. Lebih meningkatkan kewaspadaan ketika bekerja dan saat berada dalam perjalanan.

2. Mematuhi peraturan K3 yang diterapkan diperusahaan.
3. Mengurangi dan merubah perilaku tegesa-gesa saat bekerja dan saat dalam perjalanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib, dkk., 2004, 2004, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT UNNES Press.
- AM. Sugeng Budiono, 2003, *Bunga Rampai Hiperkes dan KK*, Semarang: BP UNDIP.
- _____, 1992, *Bunga Rampai Hiperkes dan KK*, Semarang: BP UNDIP.
- Bambang Endroyono, 1989, *Keselamatan Kerja untuk Teknik Bangunan*, Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Bennet Silalahi dan Rumondang Silalahi, 1995, *Manajemen keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: PT Pustaka Bina Mandiri Prestindo Tbk.
- BIKKB Riau, 2007, *Kecelakaan Tenaga Kerja di Indonesia Terjadi Penurunan hingga 37,12 Persen*, (<http://bikkb.riau.go.id>), diakses 29 Agustus 2007.
- Danggur Konradus, 2006, *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: Litbang Danggur&Patners.
- Depnaker RI, 1996, *Indonesian Journal of Industrial Hygiene Occupational Health and Safety Volume XXIX No. 4*, Jakarta: Depnaker.
- Depkes RI, 2007, *Kecelakaan di Industri*, (<http://www.depkes.go.id>), diakses 29 Agustus 2007.
- Eko Nurmianto, 2003, *Ergonomi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*, Surabaya: Guna Wijaya.
- Emil Salim, 2002, *Green Company*, Jakarta: PT. Astra Internasional Tbk.
- Gempur Santoso, 2004, *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Himakesja, 2009, *Kecelakaan Kerja Meningkat*, (<http://himakesja.wordpress.com>), diakses 12 Mei 2009.
- ILO, 1989, *Pencegahan Kecelakaan*, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Prestindo.
- Juli Soemirat, 2000, *Epidemiologi Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Lexy J Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lina Saptayani, 2005, *Analisis Resiko dan Potensi Bahaya Lingkungan Kerja di Dunia Fantasi Jakarta*, Semarang: FKM UNDIP.
- Malayu S. P. Hasibuan, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- MA tulus, 1992, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- PT. Jamsostek, 2005, *Petunjuk Teknis Penyelesaian Jaminan (JKK, JHT, JK)*, Jakarta: PT. Jamsostek Persero.
- Pungky W, 2004, *Himpunan Peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, Jakarta: Sekretariat ASEAN-OSHNET dan Direktorat PNKK.
- Robert L. Malthis dan John H. Jackson, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Buku 2)*, Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.
- Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedjono, 1994, *Keselamatan Kerja 1*, Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suma'mur PK, 1996, *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: Gunung Agung.
- _____, 1989, *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Syukri Sahab, 1997, *Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: PT. Bina Sumber Daya Manusia.
- Tan Malaka, 1996, *Proceeding Simposium Pemantauan Biologik dalam Profesi Kesehatan Tenaga Kerja*, Jakarta: EGC.

Unik Anita Inti, 2005, *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja pada Devisi Paper Mill 6 PT. Pura Barutama Kudus Tahun 2005*, Semarang: IKM FIK UNNES.



DATA KECELAKAAN KERJA PT. JAMU AIR MANCUR TAHUN 2007

No.	Tanggal Kec (2007)	Nama	NIK	Bagian	Rumah Sakit	Uraian Kejadian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	07 Maret	Sri Mulyati (C)	23259	Satpam	dr. Oen	Sepulang kerja naik sepeda motor dari arah barat, ketika akan belok menuju ke arah rumah di tabrak sepeda motor dari arah timur
2.	21 Maret	Slamet Siswanto	31401	Produksi	dr. Oen	Terpeleset di kamar kecil saat membersihkan muka dan kaki untuk persiapan pulang rumah, lalu terjatuh
3.	17 April	Sarnito	30924	Produksi	dr. Oen	Berangkat kerja naik sepeda ontel, setelah kira2 1km tersrempet dari belakang
4.	02 Mei	Nanang Baskoro	35634	Produksi	dr. Oen	Berangkat kerja dengan sepeda motor, ketika menghindari orang menyeberang jalan di perempatan jalan akhirnya terjatuh
5.	07 Juni	Suratman	31625	Produksi	dr. Oen	Kakinya tergelincir ketika mengangkat racikan jamu yang akan dinaikkan ke atas truk
6.	27 Juni	Sumarno	26856	Produksi	dr. Oen	Terpeleset saat mencuci gelas ketika akan pulang kerja. Gelas pecah dan terkena tangan kanan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7.	18 Juli	Sumanto	36144	Produksi	dr. Oen	Perjalanan pulang naik sepeda motor. Ketika menyeberang jalan, tiba-tiba ditabrak pengendara sepeda motor dari arah berlawanan
8.	02 Agustus	Sri Mulyani (A)	19229	Produksi	dr. Oen	Tabrakan sesama pengendara motor ketika berangkat kerja
9.	23 Agustus	Surati	22855	Produksi	dr. Oen	Terpeleset saat mencuci piring dan gelas saat selesai makan siang
10.	06 Sept	Maryadi	34140	Produksi	dr. Oen	Terjatuh dari sepeda motor saat berangkat kerja, karena mengerem mendadak
11.	28 Desember	Suratmi	32210	Cetak	dr. Oen	Saat melumatkan adonan tangan kanan bergantian mengambil adonan yang ada disebelah kanannya, tiba-tiba 2 jari tangan kirinya terpotong 1 ruas

DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

No.	Nama	Umur (Tahun)	Alamat	Jenis Kelamin	Pendidikan	Masa Kerja (Tahun)
1.	Sri Mulyati (C)	52	Kartosuro, Sukoharjo	P	SMA	32
2.	Slamet Siswanto	52	Morodipan, Kartosuro, Sukoharjo	L	SMP	27
3.	Sarnito	49	Ngoro Tengah, Mojolaban, Sukoharjo	L	SMP	27
4.	Nanang Baskoro	36	Serengan, Gemblegan, Solo	L	SMA	13
5.	Suratman	52	Jaten, Karanganyar	L	SD	26
6.	Sumarno	51	Makam Haji, Kartosuro, Sukoharjo	L	SMP	32
7.	Sumanto	28	Tasikmadu, Karanganyar	L	SMK	10
8.	Surati	54	Kadipiro, Karanganyar	P	SMP	33
9.	Maryadi	36	Ngemplak, Kaliboto, Solo	L	SMP	15
10.	Suratmi	50	Ngasinan, Jebres, Solo	P	SMP	34

I. Data Korban Kecelakaan Dalam Tempat Kerja

No.	Nama Sampel	Umur (Tahun)	Alamat	Jenis Kelamin	Pendidikan	Masa Kerja (Tahun)
1.	Slamet Siswanto	52	Morodipan, Kartosuro, Sukoharjo	L	SMP	27
2.	Suratman	52	Jaten, Karanganyar	L	SD	26
3.	Sumarno	51	Makam Haji, Kartosuro, Sukoharjo	L	SMP	32
4.	Surati	54	Kadipiro, Karanganyar	P	SMP	33
5.	Suratmi	50	Ngasinan, Jebres, Solo	P	SMP	34

DATA PENELITIAN (Kecelakaan Dalam Tempat Kerja)

Sam pel	Uraian Pertanyaan dalam Kuesioner			
	Riwayat kejadian?	Sifat Luka?	Letak kelainan?	APD yang dipakai saat terjadi kecelakaan?
1.	Terpeleset dikamar kecil ketika membasuh muka dan kaki ketika jam kerja berakhir dan akan pulang ke rumah. Kaki di sabun dan korban tiba-tiba terpeleset.	Ngilu karena terbentur lantai kamar mandi.	Pinggul dan paha.	Sudah tidak mengenakan APD, karena sudah keluar dari tempat kerja. Hanya memakai sandal jepit, dan dilepas saat masuk kedalam kamar mandi.
2.	Ketika sedang mengangkat racikan jamu yang akan dinaikkan ke atas truk, kaki korban tergelincir.	Keseleo	Kaki kiri.	Sandal jepit, slebrak, topi.
3.	Setengah 4, hampir waktu pulang. Korban mencuci gelasnya. Karena jangkauannya tangan ke keran air kurang, koban terpeleset oleh keset basah yang setengah diinjak oleh korban. Kemudian terjatuh, gelas jatuh dan pecah terlebih dulu, kemudian tangan korban menumpu pada pecahan gelas tersebut.	Luka terbuka dan mendapat 6 jahitan.	Telapak tangan	APD sudah ditanggalkan, karena sudah tidak berada ditempat kerja.
4.	Sehabis jam istirahat, korban mencuci piring-piring karyawan. Ketika posisi mundur, tidak sadar kalau ada selokan kecil dibelakangnya. Kaki masuk keselokan dan keseleo.	Kemeng/ ngilu	Ujung lengan kiri	Sandal jepit, slebrak.

5.	Ketika memasukkan adonan ke mesin <i>extruder</i> (mesin pelumat) tangan kanan bergantian mengambil bahan adonan yang ada disebelah kanannya. Tiba-tiba jari kirinya terkena putaran molen mesin tersebut.	Terpotong	3 Jari kiri masing-masing 1 ruas	Masker, selebrak, topi.
----	--	-----------	----------------------------------	-------------------------



Sam pel	Uraian Pertanyaan dalam Kuesioner			
	Kenyamanan memakai APD sewaktu bekerja?	Sikap sewaktu terjadi kecelakaan?	Apakah dalam keadaan tergesa-gesa saat terjadi kecelakaan?	Tempat kerja terlalu bising?
1.	Nyaman saja	Berhati-hati.	Tidak tergesa-gesa.	Ya, terasa bising. Tetapi tidak mengganggu, karena masih dalam taraf normal.
2.	Karena sudah lama memakai dan terbiasa, jadi nyaman saja.	Tidak memperhatikan kondisi jalan didepan, sehingga terjadi kecelakaan.	Agak tergesa dan tidak konsen dengan jalan, sampai-sampai kaki tergelincir ketika akan menaikkan adonan keatas truk.	Tidak, masih dalam taraf normal
3.	Cukup nyaman.	Pikiran terpecah dengan urusan dirumah. Karena keesokan harinya akan ada hajatan mantu dirumah korban.	Sangat tergesa-gesa.	Kadang bising kadang tidak. Namun masih tergolong wajar dan tidak mengganggu.
4.	Tidak mengganggu.	Kerjanya nyantai.	Sebenarnya juga tidak	Bising dari suara kompor ketika nyala, namun tidak mengganggu karena sudah terbiasa.
5.	Karena sudah menjadi kewajiban, jadinya nyaman-nyaman saja.	Karena sedikit lengah, sehingga jari tangan masuk kedalam mesin pelumat adukan. Sehingga jari terpotong.	Tidak, karena sudah ada jam kerja.	Saya merasa bising, tetapi sudah terbiasa dengan keadaan tersebut.

Sam pel	Uraian Pertanyaan dalam Kuesioner			
	Kenyamanan suhu ditempat kerja?	Apakah penerangan sudah baik?	Jenis penerangan yang digunakan?	Apakah lantai terpelihara kebersihannya dan tidak licin?
1.	Keadaan suhunya biasa saja, normal. Karena bekerja diruangan tertutup, agar sirkulasi udara lancar maka didalam ruangan diberi kipas angin.	Sudah cukup baik	Karena posisi tempat kerja ada di luar, jendela dan pintu selalu terbuka, dengan cahaya matahari saja sudah sangat cukup.	Lantai basah dan kaki kebetulan masih ada sabun yang belum dibilas, jadinya licin.
2.	Nyaman sekali. Disini ada angin-angin (saluran udara), pintu yang terbuka, serta kipas angin.	Cukup baik.	Cahaya matahari, jika kurang terang baru menyalakan lampu.	Lantai selalu kering, dan setiap hari selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan.
3.	Terdapat ventilasi dan kipas angin ditempat kerja. Jadinya terasa nyaman.	Sudah cukup baik penerangannya.	Menggunakan lampu untuk penerangan.	Lantai terlihat basah karena percikan air dari keran tempat cuci piring dan gelas. Meskipun sudah ada keset, tapi karena keset yang sudah basah oleh air tidak diganti, sama saja tidak dapat menyerap cecceran air yang ada disekitar tempat cuci tersebut.
4.	Terasa panas kalau kompor-kompor nyala. Meskipun ruangan terbuka.dan terdapat kipas angin.	Cukup baik penerangannya.	Kalau siang cukup dengan sinar matahari saja, lampu baru dinyalakan saat hujan dan malam hari.	Keadaan lantai licin. Karena di dapur, selain air juga terdapat percikan minyak yang terbawa sandal sampai kemana-mana.
5.	Enak, tidak merasa kepanasan.	Sangat baik	Lampu	Lantai selalu dalam keadaan kering.

Sam pel	Uraian Pertanyaan dalam Kuesioner			
	Apakah mesin yang digunakan berproduksi masih berfungsi dengan baik?	Apakah bagian-bagian dari mesin yang berputar/bergerak diberi pelindung dengan baik?	Apakah pelindung tersebut dapat berfungsi dengan baik?	Saat mengalami kecelakaan, jarak mesin dengan pekerja sudah cukup aman?
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-
3.	-	-	-	-
4.	-	-	-	-
5.	Masih.	Tidak ada pengaman mesin. Namun setelah terjadi kecelakaan, kemudian di beri pengaman.	Karena masih baru, masih dapat berfungsi dengan baik.	Saya rasa cukup aman. Karena biasanya juga bekerja dengan posisi yang seperti itu.

II. Data Korban Kecelakaan Luar Tempat Kerja

No.	Nama Sampel	Umur (Tahun)	Alamat	Jenis Kelamin	Pendidikan	Masa Kerja (Tahun)
6.	Sri Mulyati (C)	52	Kartosuro, Sukoharjo	P	SMA	32
7.	Sarnito	49	Ngoro Tengah, Mojolaban, Sukoharjo	L	SMP	27
8.	Nanang Baskoro	36	Serengan, Gemblegan, Solo	L	SMA	13
9.	Sumanto	28	Tasikmadu, Karanganyar	L	SMK	10
10.	Maryadi	36	Ngemplak, Kaliboto	L	SMP	15

DATA PENELITIAN (Kecelakaan Luar Tempat Kerja)

Sam pel	Uraian Pertanyaan dalam Kuesioner		
	Riwayat kejadian?	Sifat Luka?	Letak kelainan?
6.	Sepulang kerja naik sepeda motor dari arah barat. Ketika akan belok menuju rumah, ditabrak sepeda motor dari arah timur	Memar/ linu	Badan
		Lecet	Jari-jari tangan kanan
7.	Saat berangkat kerja naik sepeda angin. Ketika menghindari lubang didepan jalan, tiba-tiba ada sepeda motor dari arah belakang yang juga menghindari lubang tersebut. Akhirnya sepeda angin tertabrak sepeda motor dari dari arah belakang.	Patah tulang	Kaki kanan.
8.	Saat berangkat kerja naik sepeda motor, ketika menghindari penyebrang jalan dan tidak bisa ngerem. kemudian banting setang dan terjatuh	Memar dan pegal-pegal.	Anggota badan.
9.	Sepulang kerja, sampai perempatan akan menyebrang jalan. Dari arah barat ada sepeda motor yang juga akan menyebrang. Ketika di tengah-tengah jalan kedua sepeda motor bertabrakan.	Memar dalam.	Lengan dan bahu.
10.	Berangkat kerja dengan sepeda motor. Didepan ada pengendara sepeda motor juga yang mengangkut keranjang-keranjang akan berbelok dan mengerem mendadak. Posisi jalan juga menikung, korban sudah berusaha mengerem juga. Namun, belum sampai sepeda motor berhenti, ban depan korban bersenggolan dengan ban belakang sepeda motor yang ada	Patah tulang	Tulang rusuk 4 buah

	didepannya. Akhirnya terjatuh.			
	Uraian Pertanyaan dalam Kuesioner			
Sam pel	Perlindungan yang dipakai saat terjadi kecelakaan?	Kenyamanan memakai pelindung diri?	Apakah tergesa-gesa saat terjadi kecelakaan?	Keadaan jalan saat terjadi kecelakaan? Licin? Berlubang?
6.	Helm, jaket.	Cukup nyaman, karena demi keselamatan juga.	Tidak, karena saat itu sudah hampir sampai rumah. Lagipula akan membelok, jadi kecepatan juga dikurangi.	Tidak. Jalan masih dalam keadaan baik dan tidak licin karena tidak hujan.
7.	Jaket.	Nyaman.	Tidak, karena waktunya juga masih pagi. Biasanya juga berangkat pada jam itu. Dan masih belum terlambat.	Berlubang.
8	Helm, jaket.	Nyaman. Karena sebagai kelengkapan. Kalau tidak memakai malah kesalahan nantinya.	Ya, agak tergesa. Karena sudah mepet waktunya. Bahkan lampu merah juga saya langgar, biar cepat sampai.	Jalan aman.
9.	Jaket dan helm.	Merasa nyaman.	Tidak tergesa. Karena tinggal pulang saja.	Jalan kondisinya masih bagus.
10.	Helm dan jaket	Nyaman-nyaman saja	Posisi tergesa-gesa	Posisi jalan menikung, tetapi kondisinya masih baik.

Lampiran 3



**KUESIONER PENELITIAN
ANALISIS PENYEBAB KECELAKAAN KERJA
(Studi Kasus di PT. Jamu Air Mancur)**

I. Identitas dan Karakteristik Responden

Nama :
Umur :
Alamat :
Jenis kelamin :
Pendidikan :
Masa Kerja :
Tempat Kecelakaan :

II. Pelatihan K3

1. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan K3?
2. Apakah pelatihan K3 bagi pegawai diadakan secara teratur?
3. Apakah pelatihan diberikan oleh para ahli?

III. Peraturan K3

4. Apakah terdapat peraturan K3 di tempat Anda bekerja? Jika ada, peraturan tentang apa saja?

PERTANYAAN UNTUK KECELAKAAN DI TEMPAT KERJA

IV. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

5. Adakah perlindungan kerja yang Anda pakai saat kecelakaan terjadi?
6. Menurut Anda, apakah jenis/ bentuk APD nyaman untuk dipakai waktu bekerja?

V. Perilaku

7. Bagaimana sikap Anda saat terjadi kecelakaan?
8. Apakah Anda dalam keadaan tergesa-gesa ketika kecelakaan terjadi?

VI. Kebisingan

9. Apakah Anda merasa tempat kerja Anda terlalu bising?

VII. Suhu

10. Apakah Anda merasa nyaman dengan suhu ruangan di tempat kerja?

VIII. Penerangan

11. Apakah Anda merasa penerangan di tempat kerja Anda sudah baik?
12. Jenis penerangan apa yang digunakan di tempat kerja Anda?

IX. Lantai Licin

13. Apakah lantai terpelihara kebersihannya dan tidak licin?

X. Kondisi Mesin/ Ketersediaan Alat Pengaman Mesin/ Letak Mesin

14. Menurut Anda, apakah mesin yang digunakan sebagai alat produksi masih dapat berfungsi dengan baik?
15. Apakah saat Anda mengalami kecelakaan, bagian-bagian dari mesin yang berputar/ bergerak diberi pelindung yang baik?
16. Apakah pelindung tersebut dapat berfungsi dengan baik?
17. Apakah saat Anda mengalami kecelakaan, jarak mesin dengan posisi Anda bekerja sudah cukup aman?

PERTANYAAN UNTUK KECELAKAAN DI LUAR TEMPAT KERJA

XI. Alat Pelindung Diri (APD)

18. Saat Anda mengalami kecelakaan, pelindung apa saja yang Anda pakai?
19. Apakah Anda merasa nyaman dengan perlindungan yang Anda pakai?

XII. Perilaku

20. Apakah Anda tergesa-gesa saat terjadi kecelakaan?

XIII. Keadaan Jalan/ Kondisi Fisik Jalan

21. Bagaimana keadaan jalan yang Anda lalui saat kecelakaan terjadi? Licin atau berlubang?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi 1

Guide Kuesioner pada Salah Satu Responden



Dokumentasi 2

Guide Kuesioner pada Salah Satu Responden